

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI ANTARA SISWA
KELAS VIII YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(AN-NUR 2 BULULAWANG) DAN TINGGAL DI RUMAH
BERSAMA KELUARGA (SMP SRIWEDARI MALANG)**

SKRIPSI

oleh

Rahmah Fitroh

NIM. 13410082

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN JUDUL

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI ANTARA SISWA
KELAS VIII YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(AN-NUR 2 BULULAWANG) DAN TINGGAL DI RUMAH
BERSAMA KELUARGA (SMP SRIWEDARI MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

Rahmah Fitroh
NIM. 13410082

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI ANTARA SISWA
KELAS VIII YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(AN-NUR 2 BULULAWANG) DAN TINGGAL DI RUMAH
BERSAMA KELUARGA (SMP SRIWEDARI MALANG)**

SKRIPSI

Oleh

**Rahmah Fitroh
NIM. 13410082**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

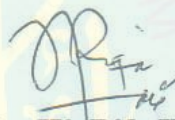
PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI ANTARA SISWA KELAS VIII YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN (AN-NUR 2 BULULAWANG) DAN TINGGAL DI RUMAH BERSAMA KELUARGA (SMP SRIWEDARI MALANG)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 22 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

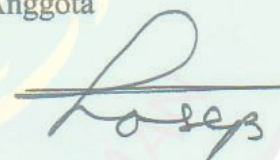
Anggota Penguji lain
Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Anggota



Aris Yuana Yusuf, Lc, MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 22 Mei 2017

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 19730710 200003 1 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmah Fitroh

NIM : 13410082

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang) ”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, Mei 2017



Penulis

HALAMAN MOTTO

"هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي"

"Ini termasuk karunia Tuhanku"

(Q.S An-Naml: 40)

"مَنْ جَدَّ وَجَدَّ"

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia"

- حکما -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya jualah kepada hamba untuk mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, karena tiada Tuhan Yang menggerakkan dan memberi manfaat kecuali Allah SWT.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Ayah dan Mama yang selalu memberikan do'a, kasih sayang tanpa batas, kebahagiaan tiada tara, motivasi tanpa henti dan inspirasi bermanfaat. Berkat Ayah dan Mama dengan rasa syukur, ulun mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi langkah awal ulun untuk bisa membanggakan Ayah dan Mama.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang)”. Tak lupa pula sholawat dan salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman dahulu, sekarang, hingga hari akhir.

Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagai persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selesaiannya skripsi ini berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan rasa hormat saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Khudori Soleh, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya berupa arahan, saran dan motivasi membangun.

4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Untuk kedua orang tua tercinta Ayah Drs. H. M. Yuseran Ya'cub, Mama Dra. Hj. Masrifaini yang selalu memberikan do'a tiada henti, motivasi dan insipirasi kepada saya sampai selesainya skripsi ini.
6. Untuk saudara tersayang kaka Ni'mah Fitria, S.KM beserta suami kaka H. Aulia Rahman, kaka Hikmah Hayati, S.Pd.I beserta suami kaka Abd. Sahid S.H.I dan Adik M. Shaufi Yuseran yang selalu memberikan perhatian dan dukungan kepada saya sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. Untuk keponakan tante M. Hafi Aulia, Alya Mauhibbah Ramadhani, Aisya Farhana dan Alissa Qotrunnada yang selalu tante rindukan, sehingga tante berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
8. Untuk keluarga besar Al-Muzani yang selalu mendo'akan sampai akhir selesainya pengerjaan skripsi ini.
9. Untuk Pak Kholis dan Pak Romadhon selaku guru BK dan pendamping saya selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang.
10. Untuk Bu Ari selaku guru BK dan pendamping saya selama melakukan penelitian di SMP Sriwedari Malang.
11. Untuk Hanif Amrullah, yang selalu memberikan kalimat positif sampai akhirnya terselesaikan skripsi ini.

12. Untuk keluarga besar Psikologi 2013 yang selalu menginspirasi dan selalu ada untuk semua terutama Adila Safrinnisa S.Psi, Tria Nila Hifdziatin, Ella Kholilah S.Psi dan Kholidatul Hidayah.

13. Untuk sahabat saya Endang Sri Hutami Amd. Tem, Hesni Remina Sari Amd, Hj. Ria Rizky Fajarwati S.E, Rizka Safitri S.Kep, Fathiyah Amd, Nurul Hikmah, Fatimah, Raisa Adini dan Miftahul Fadhilah. Mereka yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

14. Untuk teman-teman seperjuangan DH Malang Angkatan 13 dan HIMAKAL yang saling memberikan semangat dan sama-sama berjuang di kota rantau.

15. Untuk seluruh pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata dari segala do'a penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Penulis sangat menerima segala kritik dan saran mengenai penelitian yang penulis buat. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Malang, April 2017

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
مستخلص البحث	xvi
ABSTRACT	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kemandirian Emosi	12
1. Pengertian Kemandirian Emosi	12
2. Aspek-Aspek Kemandirian Emosi	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosi	17
4. Teori Kemandirian Emosi Perspektif Islam	20
B. Lingkungan Tempat Tinggal	26
1. Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren	26
2. Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga	28
C. Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga	31
D. Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian	39
1. Populasi	39

2. Sampel.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Angket atau kuisisioner.....	42
2. Wawancara.....	44
F. Analisis Data.....	45
1. Analisis Uji Validitas Instrumen.....	45
2. Analisis Uji Reliabilitas Instrumen.....	46
3. Analisis Uji Deskriptif.....	47
4. Analisis Uji Asumsi.....	48
5. Analisis Uji Hipotesis.....	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Pelaksanaan Penelitian.....	50
1. Waktu dan tempat.....	50
2. Jumlah Subjek Penelitian.....	50
3. Jumlah Subjek yang Datanya Dianalisis.....	51
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	51
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	52
2. Analisis Deskriptif.....	54
3. Uji Asumsi.....	57
4. Uji Hipotesis.....	58
C. Pembahasan.....	59
1. Pembahasan Tingkat Kemandirian Emosi Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren.....	60
2. Pembahasan Tingkat Kemandirian Emosi Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga.....	63
3. Pembahasan Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga.....	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Populasi Siswa yang Tinggal Di PP dan Tinggal di Rumah.....	40
Tabel 3. 2 Kelompok Santri dari Luar Pulau Jawa.....	42
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Kemandirian Emosi	43
Tabel 3. 4 Penilaian Skala	44
Tabel 3. 5 Kategorisasi Jenjang	48
 Tabel 4. 1 <i>Judgement Expert</i>	 52
Tabel 4. 2 Item Setelah Revisi	53
Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kemandirian Emosi.....	54
Tabel 4. 4 Tabel Hasil Statistik Kemandirian emosi	54
Tabel 4. 5 Tabel Kategorisasi Jenjang	55
Tabel 4. 6 Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi	55
Tabel 4. 7 Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren	56
Tabel 4. 8 Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga.....	56
Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 4. 10 Tabel Hasil Uji Homogenitas.....	58
Tabel 4. 11 Tabel Hasil Uji Hipotesis	59

Daftar Gambar

Grafik 4. 1 Tingkat Kemandirian Emosi Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren.....60

Grafik 4. 2 Tingkat Kemandirian Emosi Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga.....64



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Naskah Publikasi	77
Lampiran 2. Lembar Bimbingan Skripsi	87
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	88
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	89
Lampiran 5. Dokumentasi.....	90
Lampiran 6. Skala Penelitian.....	91
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Isi Skala Kemandirian Emosi	93
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Konstrak Kemandirian Emosi	94
Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian Emosi.....	95
Lampiran 10. Hasil Uji Dekriptif	97
Lampiran 11. Hasil Uji Normalitas	97
Lampiran 12. Hasil Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis	98

مستخلص البحث

فطرة، رحمة. ٢٠١٧. فرق الاستقلال العاطفي بين الطلاب الساكنين داخل المعهد (النور الثاني، بولولاونج) والطلاب الساكنين خارج المعهد (مدرسة المتوسطة سريويدارى مالانج). البحث الجامعي. كلية علم النفس الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. عام ٢٠١٧.

المشرف: الدكتور الحج أحمد خضاري صالح، الماجستير

الاستقلال العاطفي هو قدرة المراهقين لتغيير التقارب عاطفياً مع عدم الاعتماد على والديهم أو المعلمين وقدرته لتحكم على انفعالاته. ومن العوامل التي تؤثر على استقلال العواطف هي العوامل الخارجية التي تقوم على تحفيز البيئة مثل المكان للعيش. الهدف من البحث هذ تحديد الفرق الاستقلال العاطفي بين الطلاب الساكنين داخل المعهد (النور الثاني، بولولاونج) الذين يسكنون في خارج المعهد (مدرسة المتوسطة سريويدارى مالانج).

الأسلوب المستخدم في البحث هو أسلوب الكمية. العينات المستخدمة في هذه الدراسة ٥٦ طلاب الذي يتكون من ٢٨ طلاب الذين يعيشون في مدرس داخل المعهد ٢٨ وطلاب الذين يسكنون في خارج المعهد. الأسلوب في أخذ العينات على الطلاب الذين يسكنون في داخل المعهد باستخدام الأسلوب أخذ العينات الحصص والأسلوب في أخذ العينات الطلاب الذين يسكنون في خارج المعهد باستخدام الأسلوب أخذ العينات السكان. المعايير لهذه العينة هي المراهقين يعنى الرجال والنساء والمراهقين الذين يسكنون في مدرس داخل المعهد لمدة سنة واحدة ، والمراهقين الذين يسكنون في خارج المعهد، والمراهقين الذين يأتون من خارج جاوة لان يسكنون في مدرس داخل المعهد.

يستخدم حجم البحث الحجم الاستقلال العاطفي بقدر ٢٠ البند الذي تكيف من الشخصية ستيبيريغ سيلفيريغ (١٩٨٦). التحليل هذا البحث هو تحليل مستقل عينة اختبار ت. الاستنادا إلى تحليل النتائج تظهر قيمة أهمية يعنى $0.05 > 0.01$ ، ثم رفضت H_0 . ويمكن أن نستنتج أن هناك فرق الاستقلال العاطفي بين الطلاب الذين الساكنين داخل المعهد، والذين والطلاب الساكنين خارج المعهد. الفرق الاستقلال العاطفي الطلاب الساكنين داخل المعهد استناداً إلى قيمة المتوسط ($M = 54.21$) ، بينما القيمة من يعنى (M) على الطلاب الذين الساكنين خارج المعهد ($M = 48.54$). فهذا يدل على أن فرق الاستقلال من العاطفة يمتلك الطلاب الذين الساكنين خارج المعهد هو أقل مقارنة بالطلاب الذين الساكنين داخل المعهد التي بفارق ٥.٦٧.

كلمات الرئيسية: فرق الاستقلال العاطفي، والطلاب الساكنين داخل المعهد، والطلاب خارج المعهد

ABSTRACT

Fitroh, Rahmah. 2017. Emotional Aautonomy Contrast between Grade VIII Students Living in Dormitory (Islamic Boarding School An-Nur 2 Bululawang) and Students Living at Home wwith Their Family (Sriwedari Junior High School, Malang). *Undergraduate thesis*. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervised by: Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag.

Emotional autonomy is the ability of adolescents to change emotionally closer to being independent of parents or teachers and their ability to control their emotions. One of the factors which influences emotional autonomy is external factor. It is depends on residence environment. This study aims to determine emotional autonomy contrast between grade VIII students living in boarding school dormitory (Islamic Boarding School An-Nur 2 Bululawang) and students living at home with their family (Sriwedari Junior High School, Malang).

Research method which is used is quantitative methods. The sample used in this study amounted to 56 students consisted of 28 students living in boarding school dormitory and 28 students living at home with their family. The sampling technique implied for students living in boarding school dormitory is quota sampling technique; mean while for students living at home with their family is sample population technique. The sample criteria of this study are male and female adolescents, who have been living in boarding school dormitory for 1 year, who have been living at home since they were born, and who come from outside of Java Island for those living in boarding school dormitory.

The research scale implied is the scale of emotional autonomy amounted to 20 items adapted from Steinberg Silverberg (1986). The research analysis implied is independent sample t-test. The result of the analysis shows that the significance value of $0.001 < 0.05$, therefore H_0 is rejected. It can be concluded that there is a contrast of emotional autonomy between students living in boarding school dormitory and students living at home with their family. Emotional autonomy of student's emotional who live in boarding school based on mean score ($M=54,21$). In contrast, it will be different with students who live in their house namely ($M=48,54$). Regarding to the explanation above, the result of self-emotional for students who live in the house are lower than students who live in boarding school which has a different score namely 5,67.

Keywords: emotional autonomy, students living in boarding school dormitory, students living at home with their family.

ABSTRAK

Fitroh, Rahmah. 2017. Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang). *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

Dosen Pembimbing : Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag

Kemandirian emosi adalah kemampuan remaja untuk merubah kedekataan secara emosional dengan tidak bergantung kepada orang tua atau guru dan mampu untuk mengontrol emosinya. Salah satu faktor mempengaruhi kemandirian emosi seseorang yaitu faktor eksternal yang berdasarkan pada stimulasi lingkungan diantaranya adalah tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosi antara siswa kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang).

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 siswa diantaranya terdiri dari 28 santri yang tinggal di pondok pesantren dan 28 siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Teknik pengambilan sampel pada santri yang tinggal di pondok pesantren menggunakan teknik sampling quota dan teknik pengambilan sampel siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga menggunakan teknik sampel populasi. Kriteria sampel penelitian ini adalah remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja yang telah 1 tahun tinggal di pondok pesantren, remaja yang tinggal di rumah sejak dari lahir dan remaja yang berasal dari luar pulau jawa untuk yang tinggal di pondok pesantren.

Skala penelitian yang digunakan adalah skala kemandirian emosi berjumlah 20 item yang di adaptasi dari tokoh Steinberg Silveberg (1986). Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian emosi antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga. Kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan nilai mean sebesar ($M = 54,21$), sedangkan nilai mean (M) pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebesar ($M = 48,54$). Hal ini membuktikan bahwa kemandirian emosi yang dimiliki santri yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih rendah dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu dengan selisih sebesar 5,67.

Kata kunci: **Kemandirian emosi, santri yang tinggal di pondok pesantren, siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal dengan masa yang tidak lepas dari berbagai macam masalah, salah satu diantaranya yang perlu dihadapi oleh para remaja adalah yang berhubungan dengan kemandirian. Dapat diketahui hal tersebut membuktikan bahwa pada masa remaja merupakan periode yang penting dalam mengembangkan kemandirian (Steinberg, 2011:279). Sebagaimana faktanya pada orang-orang yang memiliki kemandirian, bahwasanya seseorang yang mandiri dapat melahirkan ide-ide cemerlang, memiliki konsep dan menciptakan ide-ide itu dalam bentuk nyata di kehidupan masa mendatang, kemudian mereka mampu mempengaruhi jiwanya agar tidak bergantung penuh dengan orang lain untuk mencapai harapannya. Salah satu tujuan orang tua dalam mendidik para remajanya adalah untuk mencetak remaja yang mandiri, paling tidak mereka tidak selalu bergantung pada orang tuanya.

Havighurst (dalam Enung, 2008:160) menyatakan wujud dari perkembangan remaja adalah pencapaian mereka dalam mencari kebebasan emosional dari orang dewasa. Hal ini menunjukkan pada kemampuan remaja dalam mencapai kemandirian, terutama kemandirian emosi. Menurut Nurfahana dkk (2012:2-3) menjelaskan remaja yang mandiri secara emosional dapat mengontrol dan mengendalikan emosi yang ditampilkannya, kemandirian emosi juga harus diiringi oleh kematangan emosi seseorang,

karena kemandirian emosi dan kematangan emosi sama pentingnya sebagai pembentuk keberhasilan remaja di dalam kehidupannya. Tim Pembina Mata Kuliah PPD (dalam Nurfahanah dkk: 2012:2-3) menegaskan ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri kematangan emosi seseorang yaitu mandiri dalam arti emosi, bertanggung jawab atas masalah sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasinya dan kondisi yang ada dan mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif.

Pentingnya kemandirian emosi pada remaja telah dibuktikan fenomena yang ada, diantaranya remaja yang memiliki kemandirian emosi, mereka tidak langsung menghampiri orang tuanya ketika kesal, khawatir dan ketika butuh bantuan. Kemudian mereka tidak melihat orang tua mereka sebagai sosok yang mengetahui segalanya atau memiliki kuasa atas segalanya. Mereka seringkali memiliki kekuatan emosional yang besar yang terikat dalam sebuah hubungan di luar keluarga (Steinberg, 2011:280).

Penelitian ini menggunakan subjek SMP kelas VIII, yang mana pada jenjang tersebut remaja berusia 13-16 tahun. Pada masa ini merupakan masa transisi menuju remaja, di mana salah satunya sering terjadi gejala-gejala emosi atau masa badai emosional yaitu sering terjadi fluktuasi emosi (naik dan turun) (Rosenblum & Lewis dalam Papalia, 2009:201), dimana terjadinya perubahan keinginan remaja dalam mencapai kebebasan dari orang tua, salah satunya adalah keinginan remaja memiliki kebebasan secara emosional

(Soesriowandradini, 148). Dapat diketahui hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anna Freud (dalam Steinberg, 2011:279) menyatakan bahwa terjadi perubahan psikis pada awal-awal masa remaja, memicu perubahan pada hubungan emosional anak dengan orang tua di rumah. Selain itu pada saat ini umumnya remaja sudah tidak tertarik lagi dengan aktifitas bersama orang tua, tidak mau mendengar nasehat dan kritik dari orang tua. Hal ini membuktikan bahwa ikatan emosional remaja menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tua (Soetjningsih, 2004:46-47). Dengan hal ini membuktikan bahwa pada masa itu, remaja perlu adanya kemandirian emosi pada dirinya dimana mereka berusaha untuk melepaskan rasa kekanak-kanakan dan ketergantungannya dengan orang tua.

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kemandirian emosi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal pada diri manusia itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari simulasi lingkungan (Ali & Asrori, 2004:118-119). Faktor lingkungan yaitu salah satunya dimana remaja itu tinggal. Pada penelitian ini dapat difokuskan tentang kemandirian emosi berdasarkan lingkungan tempat tinggal, yaitu tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga.

Sebuah lembaga pendidikan yang berbasis islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, dimana terdapat beberapa elemen yang dapat dikatakan pondok pesantren berdasarkan lima syarat diantaranya terdiri dari kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran membaca kitab kuning (Tafsir, 2005:191). 1) Kiyai di pondok pesantren adalah seorang panutan bagi santri

dan juga sebagai pengasuh. Kemudian pondok dapat dikatakan asrama yaitu tempat tinggal santri di pesantren. 2) Asrama biasanya dibuat bangunan besar yang terdapat beberapa kamar dan fasilitas lainnya. 3) Santri adalah seseorang yang tinggal di pondok pesantren. Santri merupakan remaja yang tinggal di pondok pesantren tersebut dengan berbagai usia, karakteristik dan kebudayaan. 4) Masjid adalah tempat yang digunakan santri untuk melaksanakan ibadah wajib di pesantren secara berjamaah. 5) Kitab kuning adalah salah satu pengajaran yang terkenal pada pondok pesantren adalah. Hal ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren yaitu adanya pembacaan kitab kuning oleh para santri.

Salah satu cita-cita pondok pesantren adalah menghasilkan santri yang mandiri dan membina diri agar tidak bergantung pada orang lain (Sanusi, 2012:125). Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya sistem kehidupan di pondok pesantren lebih menekankan pada sikap kemandirian. Dapat diketahui santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki jumlah yang sangat banyak, sehingga para pendidik untuk memberikan pendidikan dan perhatian terhadap santri tidak dapat dilakukan dengan cara satu per satu, dengan hal ini santri dituntut untuk mandiri, salah satunya adalah kemandirian emosi. Kemandirian emosi penting menurut Steinberg (2011:286) karena berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Sanusi (2012:125) menyatakan bahwa tuntutan bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren lebih spesifik dibandingkan dengan remaja yang tinggal

di rumah bersama keluarga. Hal ini dapat diketahui berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, diantaranya santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu mereka berada jauh dari orang tua, sehingga kesiapan santri dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dituntut untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu, hubungan santri dengan orang tua memiliki jarak sehingga santri memiliki sedikit informasi, dimana santri lebih mencari informasi dengan orang-orang di lingkungan pondok pesantren. Hal ini berkaitan bahwa santri berusaha dalam pencapaian kemandirian emosi. Kehidupan santri di pondok pesantren lebih mengembangkan sosialnya dengan teman-teman sebayanya yang sama tinggal di pondok. Tak jarang santri yang tinggal di pondok mereka memiliki kedekatan yang khusus dengan teman sebayanya, antara satu santri dengan santri lainnya mereka saling membantu ketika memiliki kesulitan, baik itu dalam hal mengerjakan tugas, penyelesaian suatu masalah, bahkan dalam hal ekonomi.

Berbeda halnya dengan remaja yang tinggal di rumah, yaitu remaja yang satu atap untuk tinggal memiliki kedekatan yang lebih dengan keluarganya, sehingga apapun yang terjadi pada remaja tersebut, dapat dilakukan penyelesaian masalah secara bersama-sama dengan keluarga di rumah. Seperti halnya dalam mendapatkan suatu informasi, remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga mendapatkan informasi yang banyak dari orang-orang disekitarnya (Novy, Iin & Erna, 2010: 3). Dalam hal ini informasi yang dimiliki remaja lebih banyak di dapatkannya karena kedekatan remaja dengan orang tuanya. Remaja sering berkomunikasi dengan orang tua

mengenai berbagai macam hal baik itu permasalahan yang dimiliki oleh remaja, informasi mengenai perkembangan remaja hingga hal-hal bermanfaat lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui perbedaan fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga.

Alasan peneliti memilih SMP Sriwedari Malang sebagai tempat penelitian adalah karena semua siswa yang saya teliti di sekolah di Sriwedari tinggal di rumah bersama keluarga, hal ini merupakan suatu keadaan yang jarang ditemui pada sekolah-sekolah menengah pertama lainnya di kota Malang. Kemudian memilih pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang adalah karena santri yang tinggal di pesantren tersebut bermukim 24 jam di pondok, sehingga pondok tempat tinggal santri. Pondok pesantren An-Nur 2 berbeda dengan pondok pesantren lain yang membuka jalur pendidikan untuk siswa yang hanya untuk sekolah saja, akan tetapi tidak tinggal di pondok pesantren, rumah tetap menjadi tempat tinggal siswa bersama keluarganya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki tempat tinggal yaitu rumah di daerah sekitar pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil survey awal pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan Guru BK pada tanggal 21 November 2016, dapat diketahui santri berada di pondok pesantren yang mana bermukim 24 jam dan jauh dari orang tua. Pada dasarnya pondok pesantren An-Nur 2 menanamkan nilai-nilai kemandirian. Terdapatnya nilai-nilai *personality*, seperti menjadi pribadi yang lebih unggul, berprestasi dan berintegritas terhadap santri di pondok tersebut.

Hubungan emosional di lingkungan pondok pesantren santri dengan teman sebaya yaitu tentang pertemanan menjadi sebuah persoalan meskipun tidak signifikan. Sering terjadinya perselisihan antar santri di pondok pesantren, akan tetapi mereka mampu melakukan pemecahan masalah secara sendiri-sendiri. Santri di pondok pesantren mereka berani dalam menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan dilatih dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren tersebut. Kemudian santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan santri juga berasal dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Dengan hal ini terdapat santri yang mudah terpengaruh, akan tetapi hal ini terjadi sangat minim.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di pondok pesantren ini santri berasal dari luar Pulau Jawa, dimana menjadikan para santri lebih berani salah satunya karena berada jauh dari orang tua. Kemudian santri yang tinggal di pondok pesantren tidak pernah jauh dari permasalahan yang di alami diantaranya terjadinya permasalahan dengan teman, adapun segala permasalahan yang dimiliki santri tersebut mereka dapat menyelesaikannya secara mandiri. Sebagaimana berdasarkan hasil survey dinyatakan bahwa sering terjadinya perselisihan antar santri di lingkungan pondok dan santri mampu dalam menyelesaikannya tanpa bantuan orang tua. Hal ini juga membuktikan bahwa santri memahami akan kesadaran dalam bertanggung jawab, diantaranya dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi di lingkungan pondok pesantren. Adapun segala fenomena yang terjadi di

pondok pesantren merupakan salah satu pencapaian santri dalam kemandirian emosi.

Kemudian hasil survey remaja yang tinggal di rumah yaitu adalah siswa SMP Sriwedari Malang, yaitu melakukan wawancara dengan Guru BK di sekolah pada tanggal 30 November 2016. Dijelaskan bahwa siswa di sekolah sebagian besar tinggal di rumah bersama orang tua mereka. Siswa selalu tergantung pada orang tuanya, salah satunya adalah siswa dalam menyelesaikan suatu masalah masih dalam bimbingan, kemudian kurang sabar ketika meminta pertolongan dengan orang tua dan siswa bersifat manja dengan meminta perhatian.

Fenomena yang terjadi pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga tentang kemandirian emosi menyatakan bahwa siswa di rumah masih tergantung dengan orang tua, yaitu dalam menyelesaikan masalah. Salah satu diantaranya adalah karena orang tua yang selalu membantu remajanya dalam kesehariannya, sehingga membentuk remaja yang memiliki sifat manja. Bersandar pada penyelesaian masalah siswa yang masih tergantung dengan orang tua, hal ini membuat siswa kurang berani ketika menyelesaikan masalah lainnya. Fenomena tersebut yang menyatakan bahwa perlunya meningkatkan kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang “perbedaan kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren” yang dilakukan oleh Nadia Kamila Anjani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan

kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok. Kemudian penelitian lainnya tentang “perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren (Bahrul Magfiroh) dengan remaja awal yang tinggal di rumah” yang dilakukan oleh Muhammad Munzir. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja awal yang tinggal di rumah. Selanjutnya penelitian tentang “perbedaan kematangan emosi siswa SMPN I Sumberjambe yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di pondok pesantren As-Syifa Cumedak” yang dilakukan oleh Novy, Iin dan Erna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi siswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di pondok pesantren.

Memberikan kesempatan remaja tinggal jauh dari keluarga dan tinggal bersama keluarga, tidaklah dilihat hanya berdasarkan pada keberhasilan remaja tersebut mampu dalam mencapai sebuah prestasi di lingkungan itu saja. Akan tetapi yang paling berarti adalah ketika remaja memiliki perubahan dalam dirinya yaitu dari siswa yang selalu tergantung dengan orang tua, ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, memandang orang tua secara objektif dan berusaha menghilangkan perilaku kekanak-kanakan dengan orang tua. Hal ini dapat diketahui dari keseriusan remaja untuk memiliki perubahan dalam dirinya yaitu dari perilaku negatif terutama dalam hal kemandirian emosi siswa.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Kemandirian Emosi Siswa Kelas VIII Antara Yang Tinggal di Pondok Pesantren dan di Rumah Bersama Keluarga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terkandung dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang)?
2. Bagaimana tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang)?
3. Apakah ada perbedaan kemandirian emosi antara siswa kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang).
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang).
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosi antara siswa kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat berdasarkan hasil yang diharapkan dengan disusunnya skripsi ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi para keilmuan psikologi dan dapat membantu peneliti lainnya sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang dan SMP Sriwedari Malang dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga. Dengan hal ini dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemandiriannya emosinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Emosi

1. Pengertian Kemandirian Emosi

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *Self* (Brammer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2006:109).

Menurut Chaplin (2002), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemudian Seifret dan Hoffnung (1994) mendefinisikan otonomi atau keamandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt”* (Desmita, 2012:185).

Emosi adalah perasaan atau afek yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau suatu interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya (Santrock, 2007:212). Emosi dapat didefinisikan menurut Zuhairini (1984:18) sebagai suatu perasaan yang

timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus (dalam Baharuddin, 2007:138). Ada pula Usman Effendi & Juhaya (1984:81) yang memberikan pengertian emosi sebagai *sterred up on aroused of the human organization*. Emosi merupakan keadaan sesuatu yang bergejolak dalam diri manusia. Misalnya, emosi senang (gembira) yang meluap-luap mendorong perubahan suasana hati individu yang menyebabkan tertawa terbahak-bahak. Sementara marah, di lain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang atau minimal mencerca individu yang lain (dalam Baharuddin, 2007:138).

Steinberg (1993) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Salah satu aspek kemandirian yang secara khusus penting adalah kemandirian emosi, yaitu kapasitas untuk mengurangi ketergantungan yang kekanak-kanakan kepada orang tua. Dalam mengembangkan kemandirian emosional, secara bertahap remaja mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang mereka sebagai manusia alih-alih figur orang tua dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi kepada orang tua (Papalia, Olds & Feldman, 2009:22-23). Dikatakan bahwa kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya (Desmita, 2012:186).

Douvan dan Adelson mendefinisikan kemandirian emosional sebagai "sejauh mana remaja telah berhasil membuang ikatan infantil untuk keluarga " (dalam Ryan dan Lynch 1989:341). Menurut (McElhaney et al., 2009) *Emotional autonomy that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parents*. Kutipan di atas menunjukkan aspek kemandirian emosi yakni kemandirian emosi ini berkesinambungan untuk merubah hubungan dekat seseorang, khususnya dengan orang tua (Steinberg, 2011:280). Menurut Robert Havighurst (1972) kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain (Desmita, 2012:186).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi merupakan suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk dapat melepaskan diri dari orang tua terutama dalam hal emosi.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Emosi

Menurut Steinberg & Silveberg (1986) kemandirian emosi terdiri empat aspek. Dua dari ini digambarkan sebagai aspek afektif (*nondependency* dan *individuated* dari orang tua) dan dua aspek kognitif (*parent as people* dan *deidealization*) (dalam Ryan dan Lynch 1989:343). Empat komponen tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) *De-idealized*, menurut Steinberg (2011:282) yaitu tingkat seberapa anak remaja menjunjung orang tua mereka. Remaja meyakini bahwasanya orang tua tidak selalu pada kebenaran. Ada sisi di

mana orang tua juga kadang melakukan kesalahan. Para psikolog yakin bahwa de-idealisasi orang tua adalah salah satu aspek pertama dari berkembangnya kemandirian emosi, karena masa remaja menumpuk gambaran ketika mereka masih kecil tentang orang tua mereka sebelum digantikan dengan yang sudah dewasa, meskipun pada masa tengah-tengah remaja lebih kurang daripada masa awal-awal remaja untuk menahan gambaran kesesuaian terhadap orang tua, ketika itu memandang orang tua sebagai individu-individu, anak-anak yang seumuran 15 tahun itu tidak lebih mandiri dari anak umur 10 tahun. Dengan kata lain, de-idealisasi itu adalah awal bukan sebuah akhir, selama proses secara umum mengarahkan remaja untuk mengadopsi pandangan yang lebih realistik terhadap orang tua mereka (Steinberg, 2011:282).

- 2) *Parent as people*, menurut Steinberg (2011:282) yaitu tingkat yang mana remaja mampu melihat orang tua mereka sebagai orang biasa. Bahwasanya remaja memandang orang tua kadang bertingkah laku berbeda ketika bersamanya dan ketika ia bertingkah laku dengan teman-temannya (dalam Steinberg, 2011:283).
- 3) *Nondependency*, menurut Steinberg (2011:282) yaitu ketidakbergantungan, atau tingkat dimana remaja bergantung kepada diri mereka sendiri dibanding kepada orang tua mereka untuk sebuah bantuan. Di mana remaja tidak selalu bergantung dengan orang

tuanya untuk meluruskan dalam sebuah permasalahan, ketika remaja tersebut yang melakukan kesalahan.

- 4) *Individuated*, menurut Steinberg (2011:282) yaitu tingkat dimana remaja merasa tersendiri di dalam hubungannya dengan orang tua mereka. Yaitu disebabkan banyak hal tentang remaja yang tidak diketahui oleh orang tua. Proses kesendirian ini yang dimulai selama masa kecil dan berlanjut pada masa akhir-akhir remaja, melibatkan peningkatan pengasahan perasaan anak muda terhadap diri sendiri, kemudian mampu dan berpisah dari orang tuanya. Oleh karena itu, individuasi memiliki peran besar terhadap perkembangan perasaan identitas, dalam hal ini terlibat perubahan bagaimana remaja melihat dan merasakan diri mereka sendiri. Individuasi tidak melibatkan tekanan dan kegelisahan. Individuasi lebih kepada keperluan melepaskan kebergantungan anak-anak terhadap orang tua dalam urusan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab dan kurang bergantung pada sebuah ikatan (McElhaney et al., 2009). Remaja yang membangun rasa individuasi bisa menerima tanggung jawab untuk pilihan dan tindakan mereka termasuk meminta orang tua mereka untuk melakukannya untuk mereka (remaja) (Steinberg, 2011:281-282). Keinginan remaja untuk mengekspresikan emosi negatif di depan orang tua mereka-contohnya, marah dan sedih-lebih sedikit pada awal-awal masa remaja dibanding masa sebelum dan sesudahnya, karena menjaga jarak emosi dari satu orang tua

adalah bagian dari proses individuasi (Zeman & Shipman, 1997) (dalam Steinberg, 2011:282).

Aspek kemandirian emosi menurut Douvan dan Adelson (dalam Chandra, 2015: 6) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mudah terpengaruh;
- 2) Kemantapan diri;
- 3) Memiliki empati;
- 4) Dapat dipercaya/menjaga rahasia;
- 5) Bertanggung jawab;
- 6) Tidak merepotkan orang lain dalam masalahnya; dan
- 7) Berpendirian teguh.

Dapat di simpulkan bahwasanya aspek-aspek kemandirian emosi menurut Steinberg yaitu dua di antaranya termasuk dalam aspek afektif yaitu *nondependency* dan *individuated* dan dua aspek kognitif yaitu *parent as people* dan *deidealization*. Kemudian menurut Douvan dan Adelson aspek kemandirian emosi adalah yang berkenaan pada kemampuan diri untuk tidak terpengaruh, menjadi diri yang bertanggung jawab dan berpendirian teguh.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosi

Perkembangan kemandirian emosioanal tidak lepas dari faktor dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh dalam kemandirian emosional adalah dorongan dari dalam diri remaja itu sendiri. Kemudian faktor eksternal dari berbagai yaitu berbagai stimulasi

yang datang dari lingkungan seperti pola asuh, orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali dan Asrori, 2004:118-119). Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Perkembangan remaja dipengaruhi dengan beda oleh cara pengasuhan yang berbeda. Pada khususnya, kebebasan, tanggung jawab,

penghargaan-diri sendiri semuanya dibantu oleh orang tua yang berwenang (ramah, adil dan tabah), daripada orang tua yang otoriter (sangat amat kasar), memanjakan (terlalu lunak), atau acuh tak acuh (menjauh dari titik yang diabaikan).

Dalam keluarga berwenang, bimbingan-bimbingan dibentuk untuk perilaku remaja dan norma-norma ditegakkan, namun hal tersebut fleksibel dan bisa dirundingkan. Meskipun orang tua mungkin mempunyai keputusan akhir ketika itu berhubungan dengan perilaku anak mereka dan keputusan yang didapat pun ada setelah konsultasi dan diskusi dengan si anak terlibat di dalamnya.

Dalam rumah tangga otoriter, dimana aturan-aturan sudah baku dan jarang dijelaskan kepada sang anak, menyesuaikan kepada remaja menjadi lebih sulit bagi keluarga tersebut. Orang tua otoriter mungkin menemui kebebasan emosi seorang anak tersebut sebagai pembangkangan atau ketidaksopanan dan mereka mungkin menolak kebutuhan untuk mandiri dari pertumbuhan keremajaan anak mereka daripada menerimanya (Steinberg, 2011:285).

c) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat

perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian emosioanal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya terdiri dari faktor internal dan dari faktor eksternal. Pada hal ini faktor yang diteliti terhadap kemandirian emosi adalah berdasarkan pada sistem kehidupan masyarakat, dimana lingkungan masyarakat pada penelitian ini di fokuskan pada lingkungan pondok pesantren dan lingkungan di rumah.

4. Teori Kemandirian Emosi Perspektif Islam

Pada sebuah Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan mengenai kemandirian emosi, yaitu pada surat Ar-Ra'd ayat 11 (dalam Ghoffar, 2007: 482) sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*” (Q.S. Ar-Ra’d:11).

Sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan: “Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil: ‘Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang benci.’” (Ghoffar, 2007: 484)

Tafsir di atas menyatakan Allah mengatakan setiap manusia sebagai makhluknya di muka bumi, harus berusaha untuk merubah nasibnya, kemampuannya, kepandaianya dan segalanya tentang diri. Allah tidak akan mau merubah manusia kecuali manusia itu sendiri yang ingin berubah. Jadi, adanya ikhtiar dan usaha, artinya segala sesuatu tidak ada yang langsung jadi, yaitu harus beupaya. Dapat dimisalkan ketika seseorang menginginkan dirinya untuk tidak menjadi orang yang bodoh, maka usaha yang ia lakukan adalah bersekolah. Agar dapat merubah keadaannya perlu adanya proses, diantaranya berdasarkan dari pengalaman-pengalaman dan lingkungan di sekitar manusia itu sendiri. Hal ini juga perlu adanya kesabaran atas semua proses yang dijalannya, karena manusia yang sabar ialah orang-orang yang dicintai oleh Allah.

Kemandirian emosi memiliki beberapa aspek, yang mana pada aspek ini dapat dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an diantaranya adalah aspek *deidealization* yaitu kemampuan remaja memandang orang tua secara realistis dan orang tua yang tidak selalu benar, dijelaskan dalam Surat Al-Israa' ayat 85 (dalam Syaikh Imam, 2008:804):

.....وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Artinya: “....Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”
(QS. Al Israa' [17]:85)

Dapat diketahui berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa seruan firman Allah tersebut yang dikatakan oleh Ali Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah (Syaikh Imam, 2008: 807) ia mengatakan bahwa seruan itu adalah untuk semua manusia dimana kemampuan seseorang itu terbatas sehingga dia di beri pengetahuan sedikit. Karena ilmu seseorang sedikit maka tidak semua orang serba tahu dengan segala sesuatunya. Dikaitkan dalam aspek *deidealization* bahwasanya karena kemampuan orang tua terbatas dan di beri pengetahuan terbatas, maka dalam hal ini bahwa orang tua tidak selalu pada kebenaran dan bahwasanya terdapat orang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih dari orang tuanya.

Kemudian aspek *parent as people* yaitu kemampuan remaja dalam memandang orang tua yang kadang berperilaku berbeda. Pada aspek tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 (dalam Ghoffar & Ihsan, 2007:495), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Pada ayat di atas menjelaskan firman Allah SWT bahwa Allah telah menciptakan umat manusia dari satu jiwa, dari Allah menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa. Selanjutnya Allah menciptakan berbangsa-bangsa. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketahanannya dengan Adam dan Hawwa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta’ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya (Ghoffar & Ihsan, 2007:495-496).

Kedudukan manusia itu sama kedudukannya di hadapan Allah, baik itu muda-tua, pejabat-rakyat, laki-laki maupun perempuan itu sama menurut pandangan Allah SWT. Yang membedakan tingkatannya yaitu adalah ketakwaannya. Semakin takwa seseorang kepada Allah maka semakin mulia di sisi-Nya dan sebaliknya orang yang paling jahat di jalan Allah adalah orang yang durhaka. Dikaitkan pada aspek *parent as people* adalah manusia itu sama. Oleh karena itu setiap manusia siapa

pun dia, apakah ia itu anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua tingkat kemuliaanya itu adalah tergantung pada tingkat ketaqwannya. Dalam hal ini pandangan remaja terhadap orang tua yang kadang berperilaku berbeda yaitu dilihat dari tingkat ketaqwannya.

Pada aspek *nondenpendency* yaitu kemampuan remaja dalam mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain terutama orang tua. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 186, (dalam Ghoffar, 2009: 351) yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.”

Berdasarkan ayat Al-Baqarah di atas maksudnya adalah bahwa Allah SWT tidak menolak dan mengabaikan do’a seseorang, tetapi sebaliknya Dia Maha Mendengar do’a. Ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdo’a, dan Dia tidak pernah menyia-nyiakan do’a hamba-Nya. “Do’a seorang hamba akan senantiasa dikabulkan, selama ia tidak berdo’a untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan (silaturrahi) dan selama tidak minta dipercepat”. Ada seseorang bertanya: “Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan minta dipercepat itu?” Beliau pun

menjawab: “(Yaitu) ia berkata: ‘Aku sudah berdo’a dan terus berdo’a tetapi belum pernah aku melihat do’aku dikabulkan.’ Maka pada saat itu ia merasa letih dan tidak mau berdo’a lagi.” (dalam Ghoffar, 2009:351-352)

Pada tafsir di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang bertanya tentang Allah, maka sesungguhnya Allah itu dekat. Ketika seseorang meminta kepada Allah, maka berdoa memohonlah kepada Allah sesungguhnya maka Allah akan mengabulkan doanya. Dengan hal ini laksanakanlah perintah dari Allah dan jangan pernah menyerah untuk meminta do’a terutama untuk kebaikan. Dalam hal ini pada aspek *nondenpendency* di kaitkan pada ayat di atas menyatakan bahwa remaja pada masa itu berkembang, karena ia percaya bahwa doanya tersebut di kabulkan oleh Allah diantaranya ialah ia mampu mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung dengan orang lain terutama orang tua.

Selanjutnya aspek *individuated* yaitu perilaku remaja yang berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan bersifat lebih bertanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Qudsi (dalam Djunaedi, 2006:113):

أَنَا عِنْدَ ظَنِّي عَبْدٌ بِيْ

Artinya: “Aku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku.” (dinukil dari Hadist Al Qasthalani juz. X, hal. 381)

Hadits Qudsi di atas menjelaskan apabila seseorang menyangka bahwa Allah menerima amal shalihnya, memebrinya balasan berupa

ganjaran dan mengampuninya jika dia bertaubat, maka dia akan mendapatkan apa yang dia sangkakan kepada-Ku. Namun kalau seseorang tidak memiliki prasangka bahwa Allah tidak akan melakukan semua itu, maka yang Allah terima adalah seperti apa yang Allah sangkakan pada Allah pula (dalam Djunaedi, 2006:113).

Dalam hal ini dijelaskan seseorang yang berprasangka baik kepada Allah, bahwa mereka percaya sesungguhnya Allah mampu memberikan perubahan. Dikaitkan pada aspek *individuated* dinyatakan bahwa remaja menyangka baik kepada Allah, bahwa Allah mampu memberikan yang terbaik dari apa yang ada. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa remaja mampu berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan lebih bertanggung jawab sebagaimana pada aspek *individuated* tersebut.

B. Lingkungan Tempat Tinggal

1. Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren

Istilah pondok diambil dari pengertian asrama-asrama yang terbuat dari bambu, atau dalam bahasa arab funduk, yang berarti hotel atau asrama (Musbikhin, 2015:13).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga (Ahmad Tafsir, 2005:191). Menurut Zamakhsari Dhofier (dalam Ahmad Tafsir, 2005:193) menyatakan harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut dengan pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri dan mengaji kitab Islam klasik. Menurut Zamakhsyari (dalam Ahmad Tafsir 2005:193) pesantren

yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebutnya sebagai pesantren besar.

Wardi Bakhtiar dan kawan-kawannya (dalam Ahmad Tafsir 2005:193-194) tatkala ia membagi pesantren menjadi dua macam, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan. Menurutny (1990:22) dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *serogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.

Di pondok pesantren sekarang telah dibuka sekolah-sekolah, baik mengikuti jalur PDK maupun jalur Menteri Agama. Santri adalah mereka yang mondok (disebut santri kalong) tetapi mengaji kitab kuning. Siswa sekolah-sekolah dapat saja merangkap menjadi santri (Ahmad Tafsir, 2005:199).

Dapat disimpulkan pondok merupakan asrama yaitu tempat santri tinggal, kemudian pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dalam lima elemen. Kemudian pesantren terbagi menjadi dua

macam berdasarkan pengajarannya yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi.

2. Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga

Pada hakikatnya rumah merupakan suatu bangunan yang sangat bervariasi bentuknya, berfungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga untuk melindungi dan tempat untuk memberikan kelekatan antar individu di dalam keluarga tersebut. Susunan inti keluarga sebagaimana sering disebut, terdiri atas: ibu, ayah dan anak. Namun pada kenyataannya seisi rumah tergolong dalam satuan keluarga tersebut, seperti: kakek, nenek, paman, bibi, saudara-saudara dekat (sepupu), bahkan pembantu rumah tangga sekalipun, karena mereka kadang-kadang tinggal beberapa hari (lama) dalam rumah (serumah) (dalam Soemadi Tjiptoyuwono, 1995:19).

Menurut Gunarsa (2004:25-27) keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya, salah satunya adalah keluarga yang mendorong anak untuk menjadikannya pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dimana anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindungi dari ayah. Keluarga dengan ikatan yang abadi merupakan tempat yang memberi rasa aman-terlindung bagi anak.

Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk dasar (Gunarsa, 2004:27-29), diantaranya:

1. Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku.
2. Di dalam keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas.
3. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan.
4. Bilamana menghadapi seseorang dalam pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan diketahui bahwa latar belakang kehidupan keluarganya, menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya dan begitupun sebaliknya.

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang mampu menghidupkan keluarga yang dimilikinya berdasarkan fungsi keluarga (Gunarsa, 2004:30), diantaranya adalah:

1. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
2. Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban.
3. Mengembangkan kepribadian.
4. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.
5. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Menurut Hurlock (1980:232) siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga, sering kali orang tua masih memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika anak-anak itu masih kecil, sehingga terdapat remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu tak jarang terjadinya remaja yang kurang mandiri dan ini sering menjadi suatu persoalan antara hubungan orang tua dan anak. Hubungan remaja-orang tua yang membaik bermula ketika orang tua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberi lebih banyak keistimewaan dan seklaigus mengharapkan tanggung jawab yang lebih besar dan prestasi yang lebih baik (Hurlock, 1980:232).

Dengan hal ini persesuaian paham antara orang tua dan anak remaja akan tercapai bila kedua belah pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan-kesulitan yang ada pada pihak lainnya. Dengan adanya pengertian akan persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan, disertai dengan usaha bersama dalam penyelesaiannya, maka lenyaplah jurang pemisah antar orang tua dan remaja (Gunarsa, 1984:100).

Dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari beberapa anggota keluarga diantaranya ayah, ibu, kakak dan adik. Keluarga sebagai pendidik pertama anak dalam perkembangannya. Seseorang yang tinggal bersama keluarga memiliki kedekatan yang lebih dengan orang-orang yang di sekitarnya. Fungsi keluarga diantaranya mendidik anak, memberikan rasa yang aman bagi keluarganya, mengajarkan pendidikan

agama dan moral, berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kepribadian anak, orang tua sebagai panutan anak-anaknya dan menciptakan keluarga yang harmonis.

C. Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga

Setiap remaja dilahirkan dengan keadaan tidak berdaya, dimana pada masa itu sangat membutuhkan orang lain agar tetap mampu bertahan hidup. Seiring di dalam perkembangannya remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungannya, kemudian remaja ingin diakui berdasarkan tanggung jawabnya sendiri yaitu remaja menginginkan adanya kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, dalam hal ini merupakan bentuk remaja untuk memiliki kemandirian emosional (Soesriowindradini, 148). Menurut Steinberg (1995:286) kemandirian emosi ini berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Dengan hal ini tuntutan remaja untuk memiliki kemandirian emosi sangat penting.

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar (Enung, 2008:105). Agar remaja tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, maka pentingnya untuk menanamkan perilaku kemandirian emosi. Kemandirian emosi merupakan kemampuan remaja untuk tidak bergantung kepada orang tua atau guru secara emosionalnya, seperti dalam pengambilan sebuah keputusan,

dimana orang tua dan guru memberikan kebebasan terhadap remaja mengenai keputusan-keputusan yang dimiliki oleh remaja tersebut, kemudian mampu menyelesaikan suatu masalah dan berusaha untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua.

Kemandirian emosi memiliki empat aspek penting untuk mengetahui seberapa besar kemandirian emosi ada pada diri seseorang. Aspek pertama *deidealized*, yaitu kemampuan remaja memandang orang tua secara realistis dan orang tua yang tidak selalu benar. Aspek kedua *parent as people* yaitu kemampuan remaja dalam memandang orang tua yang kadang berperilaku berbeda. Kemudian aspek ketiga *nondenpendency*, yaitu kemampuan remaja dalam mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain terutama orang tua. Aspek keempat *individuated*, yaitu perilaku remaja yang berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan bersifat lebih bertanggung jawab (Steinberg, 2011:282).

Penelitian tentang kemandirian emosi yang dilakukan oleh Solita dkk (2012:7) terhadap siswa menunjukkan kemandirian emosi yang dimiliki siswa penelitian tergolong baik, yakni 62,1%. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian emosi dapat mengatur emosi dan mengelola emosi yang ditampilkan secara positif. Dengan hal ini siswa yang memiliki kemandirian emosi yaitu memberikan nilai-nilai positif pada dirinya, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Solita dan kawan-kawan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian emosi adalah yang berasal dari faktor lingkungan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali dan

Asrori (2004:119). Faktor lingkungan diantaranya adalah menekankan pada tempat tinggal seseorang, sehingga penelitian ini difokuskan berdasarkan tempat tinggal siswa, yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Kemandirian emosi siswa berbeda dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Dapat diketahui kehidupan siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah siswa yang tinggal jauh dari orang tua dan siswa berada 24 jam penuh di dalam pondok pesantren. Siswa yang tinggal di pondok pesantren ini berusaha untuk melepaskan diri dengan orang tuanya, untuk tidak selalu bergantung salah satunya adalah mengambil keputusan dengan sendiri. Kemudian adanya peraturan di pondok pesantren yang harus di taati oleh semua siswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Di mana siswa di atur penuh dengan peraturan di pondok pesantren, sehingga siswa harus menaatinya. Dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian, salah satunya adalah kemandirian emosi, di mana siswa yang tinggal di pondok pesantren siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak kebergantungan dengan orang lain (Pritaningrum dan Wiwin, 2013:137).

Berbeda halnya dengan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Dimana dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang (Gurnarsa, 1984:14). Lingkungan rumah, khususnya orang

tua menjadi penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut (Gunarsa, 2004:105), sehingga dari anggota keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya, anak tersebut memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak di tiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya (Gurnarsa, 1984:14). Dapat kita jumpai, bahwasanya siswa yang tinggal di rumah secara bebas melakukan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, kemudian kegiatan rumah tidak dikerjakan berdasarkan dirinya sendiri, terutama dalam kemandirian fisik diantaranya seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, mencuci piring dan menyetrika. Selain itu, rutinitas siswa di rumah tidak padat seperti siswa yang tinggal di pondok pesantren (Pritaningrum dan Wiwin, 2013:137). Untuk mendapatkan suatu informasi tentang remaja, siswa dapat mengkomunikasikannya langsung dengan orang tua, terutama dalam menyelesaikan masalah dan dalam pengambilan keputusan, sehingga siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga kurang adanya memiliki kemandirian emosi.

Dengan hal ini, perbedaan tempat tinggal antara yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama orang tua memungkinkan terjadinya perbedaan kemandirian emosi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah adanya perbedaan kemandirian emosi siswa kelas VIII antara yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang mana penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dengan angka-angka diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2016:5). Metode kuantitatif ini dari awal telah banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12).

Penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksplanatif, yang menjelaskan bahwa penelitian yang menghasilkan jawaban tentang hubungan antar-objek atau variabel (dalam Suyanto dan Sutinah, 2011: 14) yaitu penelitian komparasi atau perbandingan yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 1988:68). Dengan hal itu penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Istilah “variabel” merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian, F.N Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah

konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran. Kemudian Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki --- perempuan; berat badan, karena ada berat badan 40 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2006:116).

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2005:25). Berdasarkan pemahaman tentang definisi variabel penelitian, diantaranya yaitu variabel bebas dan variabel tergantung .

- a) Variabel bebas (X) atau *independent variable* merupakan variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2016:62). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tempat tinggal, yang diantaranya adalah (X1) *siswa yang tinggal di pondok pesantren dan (X2) siswa tinggal di rumah bersama keluarga.*
- b) Variabel terikat (Y) atau *dependent variable* merupakan yang variasinya mempengaruhi variabel lain, atau variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2016:62). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah (Y) *kemandirian emosi.*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2016:74). Berikut merupakan definisi operasional berdasarkan variabel yang ingin diteliti:

- a) Siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren, siswa berada jauh dari orang tua dan juga pondok pesantren sebagai tempat tinggal siswa.
- b) Siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga adalah siswa yang berada dekat dengan orang tua dan rumah sebagai tempat tinggal siswa.
- c) Kemandirian emosi siswa adalah kemampuan remaja untuk merubah kedekataan secara emosional dengan tidak bergantung kepada orang tua dan kemampuan untuk mengontrol emosinya. Terdiri atas aspek *deidealization* indikatornya kemampuan remaja memandang orang tua secara realistik dan orang tua yang tidak selalu pada kebenaran, *parent as people* indikatornya kemampuan remaja dalam memandang orang tua yang kadang berperilaku berbeda, *nondependency* indikatornya kemampuan remaja dalam mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain terutama orang tua dan *individuated* indikatornya perilaku remaja yang berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan bersifat lebih bertanggung jawab.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2016:77). Arikunto (1995:209) menyatakan “populasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap lingkungan luas, dengan semua subjek penelitian dan kesimpulannya berlaku bagi semua subjek penelitian tersebut”.

Di dalam *Encyclopedia of Educational Evaluation* tertulis: “A population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of interest” Scravian B. Inderson:339 (dalam Arikunto 1998:115).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang). Populasi di pilih untuk diteliti yaitu siswa kelas VIII yang memasuki usia remaja yaitu 13-16 tahun, yang mana pada usia tersebut terjadinya perubahan keinginan remaja dalam mencapai kebebasan dari orang tua, salah satunya adalah keinginan remaja memiliki kebebasan secara emosional (Soesriowandradini, 148). Hal tersebut di alami oleh semua remaja baik itu laki-laki maupun perempuan.

Remaja tinggal jauh dari orang tua adalah remaja yang berani, dimana mereka berusaha untuk melepaskan kebergantungan terhadap

orang tua dalam urusan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab dan kurang bergantung pada sebuah ikatan (dalam Steiberg, 2011:282). Hal ini dapat dilihat perkembangannya berdasarkan remaja yang telah 1 tahun tinggal di pondok pesantren dan remaja yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Menurut Hurlock (1980:232) siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga, sering kali orang tua masih memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika anak-anak itu masih kecil, sehingga terdapat remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan usia mereka. Dapat diketahui orang tua yang seperti itu adalah remaja yang sejak lahir tinggal di rumah bersama keluarga yang mana orang tua masih menganggap remajanya adalah sebagai anak kecil. Adapun kesimpulan pengambilan kriteria populasi sebagai berikut:

- a) Remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- b) Remaja yang telah 1 tahun tinggal di pondok pesantren
- c) Remaja yang tinggal di rumah sejak dari lahir
- d) Remaja yang berasal dari luar pulau jawa untuk yang tinggal di pondok pesantren

Berikut merupakan tabel jumlah populasi penelitian:

Tabel 3. 1 Populasi Siswa yang Tinggal Di PP dan Tinggal di Rumah

No	Lembaga	Jumlah Siswa	Jumlah
		Kelas VIII	
1	Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang	215	215
2	SMP Sriwedari Malang	30	30
Total			245

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2016:79). Arikunto (1995:209) menjelaskan “sampel adalah penelitian yang digunakan hanya terhadap sebagian saja atau wakil dari populasi, akan tetapi hasil penelitiannya berlaku bagi semua subjek yang populasi tergabung dalam populasi”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Pengertian menggeneralisasikan ini adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1998:117).

Pengambilan sampel teknik pertama pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga yaitu SMP Sriwedari Malang adalah menggunakan teknik pengambilan secara populasi, dijelaskan dalam buku Arikunto (2006:134) adalah apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dengan hal ini peneliti menggunakan seluruh siswa pada populasi yaitu 30 orang siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebagai sampel penelitian. Akan tetapi, pada saat penelitian siswa yang hadir berjumlah 28 siswa, sehingga jumlah sampel penelitian yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang) berjumlah 28 subjek.

Teknik kedua pada siswa yang tinggal di pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang adalah menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan *quota sampling* ini dengan menetapkan jumlah

subyek yang akan diteliti, dengan menetapkan kriterianya untuk menetapkan kriteria sampel (Abu, 2012:116). Dimana peneliti menetapkan 28 sampel yang digunakan sebagai sampel penelitian, yaitu untuk menyetarakan jumlah sampel penelitian pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Adapun penetapan *quota sampling* adalah santri yang berasal dari luar Pulau Jawa diantaranya :

Tabel 3. 2 Kelompok Santri dari Luar Pulau Jawa

No	Pulau	Populasi	Sampel
1	Sumatra	72	4
2	Kalimantan	64	10
3	Sulewesi	22	2
4	Bali & Nusa Tenggara	36	12
5	Maluku & Papua	21	0
Total		215	28

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuisioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (kuisioner). Angket adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya (Sanjaya, 2013:255). Kemudian jenis angket yang digunakan adalah angket berstruktur. Angket berstruktur adalah angket yang setiap pertanyaan atau pernyataan angket sudah ditetapkan jawabannya, jadi

responden tinggal membubuhkan tanda tertentu sesuai dengan petunjuk pengisiannya. Angket ini juga dinamakan angket tertutup (Sanjaya, 2013:257).

Untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi siswa yang sekolah di sekolah umum (SMP Sriwedari Malang) dan pondok pesantren (AN-Nur 2 Bululawang), peneliti melakukan adaptasi dan mengembangkan instrumen penelitian oleh tokoh Steinberg dan Silveberg (1986). Berikut merupakan *blue print* kemandirian emosi:

Tabel 3. 3 *Blue Print* Kemandirian Emosi

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
Kemandirian Emosi	<i>Deidealization</i>	Kemampuan remaja memandang orang tua secara realistis dan orang tua yang tidak selalu benar		1, 2, 3, 4, 5	5
	<i>Parent as people</i>	Kemampuan remaja dalam memandang orang tua yang kadang berperilaku berbeda	6, 7, 8, 9	10, 11	6
	<i>Nondependency</i>	Kemampuan remaja dalam mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain terutama orang tua	12	13, 14, 15	4
	<i>Individuated</i>	Perilaku remaja yang berubah untuk menjadi sendiri	16, 17, 18, 19	20	5

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
		dan bersifat lebih bertanggung jawab			
	Total				20

Langkah-langkah untuk mengisi skala Likert ini, peneliti memberikan 4 pilihan jawaban yang telah tersedia, kemudian subjek diminta untuk memilih salah satu yang sesuai dengan dirinya diantaranya (sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3. 4 Penilaian Skala

Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada guru BK pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang dan guru BK SMP Sriwedari Malang yaitu untuk menggali data yang berkaitan dengan subjek penelitian adalah sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

1. Analisis Uji Validitas Instrumen

a. Validitas Isi

Validitas isi menurut Haynes adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (dalam Azwar, 2016:111). Salah satu statistik yang menunjukkan validitas isi aitem adalah sebagaimana diusulkan oleh Aiken (1985). Pada dasarnya formula Aiken's V adalah untuk mengukur validitas aitem yang berdasarkan hasil penilaian oleh *expert judgment*, untuk mengetahui sejauhmana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2016:112).

Kemudian setelah dilakukan penilaian skala oleh *expert judgment*, maka dihitung hasilnya dengan menggunakan statistik Aiken's V (Azwar, 2016: 113) sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

$$s = r - l_0$$

l_0 = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Berdasarkan rumus oleh Aiken di atas diperoleh rentang angka V adalah antara 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2016:113). Jika angka menunjukkan kurang atau sama dengan 0,4 dikatakan validitasnya kurang, sehingga item tersebut gugur. 0,4-0,8 dikatakan validitasnya sedang dan jika lebih besar dari 0,8 dikatakan sangat valid (Retnawati, 2016:19).

b. Validitas Konstruk

Menurut Allen dan Yen menjelaskan bahwa validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap *trait* atau suatu konstruk teoritik yang hendak diukurnya (dalam Azwar, 2016:45). Pada penelitian ini validitas konstruk yang digunakan adalah metode korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 16 *for windows*. Berikut merupakan metode pengambilan keputusan uji validitas berdasarkan signifikansi (Azwar, 2016:150) :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka item dinyatakan valid.

2. Analisis Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Azwar (2011) reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran memiliki keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan yang dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (dalam Azwar, 2016:154). Arikunto juga menjelaskan reliabilitas

menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arinkunto, 2006:178).

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas penelitian peneliti menggunakan SPSS 16 *for windows* dengan rumus *Alpha*. Metode pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas menggunakan batasan 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (dalam Azwar, 2016: 158).

3. Analisis Uji Deskriptif

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti akan menghitung analisis deskriptif data terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2004:169) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (dalam Azwar, 2016:9).

Pada penelitian ini untuk menguraikan data yang telah diteliti, peneliti menghitung data statistik pada variabel terlebih dahulu yaitu dengan menentukan nilai mean dan standar deviasi. Kemudian melakukan analisa dengan memberikan kategorisasi, yaitu menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Pemberian

kategorisasi ini dengan penggolongan menjadi 3 kategori (dalam Azwar, 1999: 107-109) diantaranya:

Tabel 3. 5 Kategorisasi Jenjang

Rumus Kategorisasi	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \geq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X \leq (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

4. Analisis Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan uji *one sample* Kolmogrov Smirnov Test, digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi secara teoritis dan digunakan untuk menguji normalitas data berskala interval atau rasio (Priyatno, 2016:194). Berikut merupakan metode pengambilan keputusan menurut Priyatno (2016:200) untuk uji normalitas sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Asym. Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Asym. Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah rata-rata kelompok data memiliki varian yang sama atau tidak (Priyatno, 2016:109). Adapun pengujian dilakukan sebelum analisis *independent sample t-test* yaitu uji Levene's (uji asumsi varian) yaitu untuk mengetahui apakah varian data sama atau berbeda, hal ini juga disebut

dengan uji homogenitas. Jika varian data sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda) (dalam Priyatno, 2016: 79). Setelah uji asumsi varian kemudian dilakukan uji *Independent Sample T-test*. Berikut merupakan pengambilan keputusan uji homogenitas menurut Priyatno (2016:79) menggunakan uji Levene's:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (varian sama).
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a ditolak (varian berbeda).

5. Analisis Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang diajukan peneliti mengenai studi komparatif tentang kemandirian emosi antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga, maka peneliti menggunakan *independent sample t-test* dengan program SPSS 16 for windows. *Independent sample t-test* atau uji t sampel bebas digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang independen (Azwar, 2016:73). Pengambilan keputusan pada pengujian *independent sample t-test* (dalam Priyatno, 2016: 80-81) sebagai berikut:

- a. Signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima (Tidak ada perbedaan).
- b. Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak (Ada perbedaan).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan tempat

Terdapat dua tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu di SMP Sriwedari Malang dan pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang. Penelitian yang pertama dilakukan pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga yaitu SMP Sriwedari Malang, yang mana waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 12.45-13.30 yang bertempat di ruang kelas VIII. Pelaksanaan penelitian selanjutnya pada santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu pondok pesantren A-Nur 2 Bululawang, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2017 pada pukul 11.30 – 13.30 bertempat di ruang kelas alam pada pondok pesantren. Adapun pelaksanaan penelitian di pondok pesantren dilakukan pada dua sesi, pertama pada santri laki-laki dan sesi kedua pada santri putri. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jadwal pada santri masuk ke sekolah.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian seluruhnya berjumlah 56 siswa. Yang terdiri pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang) sebanyak 28 subjek. Adapun penetapan pengambilan jumlah subjek pada siswa SMP Sriwedari Malang pengambilan berdasarkan

penelitian populasi dikarenakan jumlah subjek yang tersedia kurang dari 100 siswa. Kemudian pada santri yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) berjumlah 28 subjek. Subjek pada siswa pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang pengambilan sampel berdasarkan teknik *quota sampling* adalah untuk menyetarakan sampel penelitian yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang), pemilihan subjek berdasarkan kriteria subjek yaitu dan berasal dari luar pulau Jawa.

3. Jumlah Subjek yang Datanya Dianalisis

Subjek yang datanya di analisis pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga berjumlah 28 siswa, dimana jumlah keseluruhan subjek sebenarnya sebanyak 30 siswa, akan tetapi 2 siswa yang tidak hadir pada saat penelitian. Kemudian pada santri yang tinggal di pondok pesantren datanya dianalisis berjumlah 28 santri, dimana pengambilan data berdasarkan teknik *quota sampling* dengan kriteria tertentu yaitu yang berasal dari luar Pulau Jawa.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Tugas awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah datang ke tempat penelitian untuk meminta izin melakukan penelitian, setelah itu peneliti datang kembali ke tempat penelitian untuk melakukan wawancara kepada guru BK di sekolah sebagai data awal dan setelah itu memberikan surat izin penelitian. Setelah peneliti siap dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk

pengambilan data melakukan penelitian, peneliti datang kembali ke tempat penelitian untuk melaksanakan penelitian. Pengambilan data penelitian di bantu oleh guru BK sekolah yaitu diberikan jadwal yang tepat untuk melaksanakan penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengukur tingkat validitas instrumen, peneliti melakukan *judgment expert* yaitu meminta penilaian skala kepada tiga orang ahli dalam bidang psikologi. Adapun tiga ahli yang peneliti pilih untuk memberikan penilaian skala kemandirian emosi sebagai berikut:

Tabel 4. 1 *Judgement Expert*

Rater Ke-	<i>Expert Judgment</i>
1	Fina Hidayati, MA
2	Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
3	Fuji Astutik, M.Psi

Setelah melakukan penilaian Aiken's V berdasarkan tiga orang ahli, kemudian peneliti menentukan validitas item. Berdasarkan rumus menyatakan bahwa rentang angka yang diperoleh tidak ada yang kurang dari 0,4 sehingga tidak ada item yang validitasnya kurang atau gugur. Terdapat 5 item mendapatkan rentang angka 0,5 – 0,8, maka dikatakan item tersebut memiliki validitas sedang dan 15 item lainnya mendapatkan rentang angka lebih dari 0,8, sehingga dapat dikatakan item tersebut sangat valid. Kemudian berdasarkan hasil pemeriksaan oleh *expert judgment* terhadap skala kemandirian emosi bahwa terdapat beberapa aitem yang

perlu dilakukan revisi dikarenakan bahasa yang sulit dan tidak difahami.

Berikut merupakan item yang direvisi:

Tabel 4. 2 Item Setelah Revisi

No Item	Sesudah Revisi
1	Saya dan orang tua memiliki pendapat yang sama dalam semua hal
6	Saya ingin tahu perilaku orang tua saya, ketika saya tidak bersama mereka
7	Saya merasa orang tua menunjukkan perilaku berbeda ketika mereka bersama saya dan bersama orang lain
9	Kadangkala saya merasa orang tua berperilaku tidak sesuai dengan ucapannya
15	Untuk menyelesaikan suatu masalah, saya membicarakannya terlebih dahulu bersama orang tua sebelum saya yang memutuskannya sendiri untuk bertindak
17	Ketika teman-teman saya berperilaku tidak baik, saya tidak mengikutinya

Setelah menghitung Aiken's V dari hasil penilaian tiga orang ahli dalam bidang psikologi dan memperbaiki item yang di revisi, maka selanjutnya peneliti langsung melakukan penelitian atau dinamakan uji terpakai sehingga validitas item di hitung setelah melakukan penelitian dengan metode *product moment* menggunakan SPSS 16 *for window*. Adapun pengambilan keputusan untuk uji validitas ini dengan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka item dinyatakan valid. Hasil perhitungan validitas menggunakan metode *product moment* menunjukkan 20 item pada kemandirian emosi dinyatakan valid, yaitu nilai signifikansi $< 0,05$.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Peneliti menggunakan SPSS 16 *for windows* untuk melakukan

perhitungannya. Adapun standar reliabilitas instrumen adalah 0,7 dikatakan diterima dan diatas 0,8 dikatakan baik. Berikut merupakan tabel hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha:

Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kemandirian Emosi

Skala	Koefesien Alpha
Kemandirian Emosi	0,910

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah pada standar reliabilitas lebih besar dari 0,8, sehingga instrumen tersebut baik.

2. Analisis Deskriptif

Peneliti melakukan kategorisasi jenjang untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi pada santri yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Kategorisasi yang digunakan terbagi atas 3 diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Sebelum itu maka terlebih dahulu menentukan standar deviasi. Berikut merupakan tabel hasil statistik kemandirian emosi menggunakan SPSS 16 *for windows*:

Tabel 4. 4 Tabel Hasil Statistik Kemandirian emosi

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Mean	SD
Kemandirian Emosi	56	40	70	51,38	6,57

Berdasarkan hasil statistik kemandirian emosi pada tabel di atas menunjukkan skor terkecil adalah 40, skor terbesar adalah 70 dengan skor rata-rata adalah 51,38 dan standar deviasi adalah 6,57.

Untuk menghitung pembagian kategori jenjang yang terdiri atas tinggi, sedang dan rendah. Peneliti memasukkannya kedalam rumus, berikut merupakan rumus kategorisasi jenjang:

Tabel 4. 5 Tabel Kategorisasi Jenjang

Kategori	Klasifikasi
Tinggi	$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= X \geq (51.38 + 1. 6.57)$$

$$= X \geq (51.38 + 6.57)$$

$$= X \geq 57.95$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= (51.38 - 1. 6.57) \leq X < (51.38 + 1. 6.57)$$

$$= (51.38 - 6.57) \leq X < (51.38 + 6.57)$$

$$= 44.81 \leq X < 57.95$$

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1,0\sigma)$$

$$= X < (51.38 - 1. 6.57)$$

$$= X < (51.38 - 6.57)$$

$$= X < 44.81$$

Tabel 4. 6 Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi

Kategori	Klasifikasi	Interval
Tinggi	$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$	$X \geq 57.95$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$44.81 \leq X < 57.95$
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 44.81$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemandirian emosi pada santri yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga masuk pada kategori tinggi yaitu diatas 57,95, yang memiliki kategori sedang yaitu antara 44,81 sampai 57,95 dan yang memiliki kategori rendah yaitu kurang dari 44,81.

Tabel 4. 7 Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	8	28,5 %
2	Sedang	19	67,9 %
3	Rendah	1	3,6 %
Total			100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren dengan kategori tinggi berjumlah 8 santri dengan presentase 28,5%, kemudian dengan kategori sedang berjumlah 19 santri dengan presentase 67,9% dan yang memiliki kategori rendah berjumlah 1 orang dengan presentase 3,6%.

Tabel 4. 8 Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	0	0 %
2	Sedang	25	89, 3 %
3	Rendah	3	10, 7 %
Total			100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan kategori tinggi tidak ada, dengan presentase 0%, kemudian dengan kategori sedang berjumlah 25 siswa dengan presentase 89,3% dan yang memiliki kategori rendah berjumlah 3 orang dengan presentase 10,7%.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berikut merupakan tabel uji normalitas yang menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan program SPSS 16 *for windows*:

Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Normalitas

	Kemandirian Emosi
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.118

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan *one sample* Kolmogorov Smirnov, nilai Z pada variabel kemandirian emosi menunjukkan 1,190. Kemudian taraf signifikansi kemandirian emosi sebesar 0,118. Berdasarkan taraf signifikansi, menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau $0,118 > 0,05$ menyatakan bahwa data kemandirian emosi berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Sebelum dilakukannya uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*, maka terlebih dahulu dilakukannya uji homogenitas menggunakan uji Levene's. Adapun nilai signifikansi homogenitas memiliki yang sama dengan uji normalitas yaitu lebih besar 0,05 atau $> 0,05$, sehingga jika nilai signifikansi $> 0,05$ dikatakan memiliki varian yang sama. Berikut merupakan hasil tabel hasil uji Levene's:

Tabel 4. 10 Tabel Hasil Uji Homogenitas

Kemandirian Emosi		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig
	<i>Equal variances assumed</i>	0,58	0,811

Dapat diketahui berdasarkan hasil *output* menunjukkan nilai uji F yaitu 0,58 dan nilai signifikansi dari uji Levene's adalah 0,811, maka menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,811 > 0,05$) dalam hal ini maka H_0 diterima (memiliki varian yang sama). Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga memiliki varian yang sama.

4. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* adalah untuk mengetahui terdapat perbedaan atau tidak berdasarkan pengambilan keputusan, dalam hal ini dapat diketahui pada tabel berikut mengenai hasil perhitungan dengan uji *independent sample t-test* :

Tabel 4. 11 Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Tempat Tinggal	Mean	Sig (2-tailed)
Kemandirian Emosi	Pondok Pesantren	54.21	0,001
	Rumah	48.54	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi menunjukkan sebesar 0,001. Nilai signifikansi pada taraf signifikansi 0,05 lebih kecil atau $0,001 < 0,05$ maka dapat diketahui berdasarkan pengambilan keputusan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga. Perbedaan rata-rata santri yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dapat dilihat berdasarkan hasil mean yaitu sebesar 54,21 untuk santri tinggal di pondok pesantren dan 48,54 untuk tinggal di rumah bersama keluarga, sehingga perbedaannya sebesar 5,67.

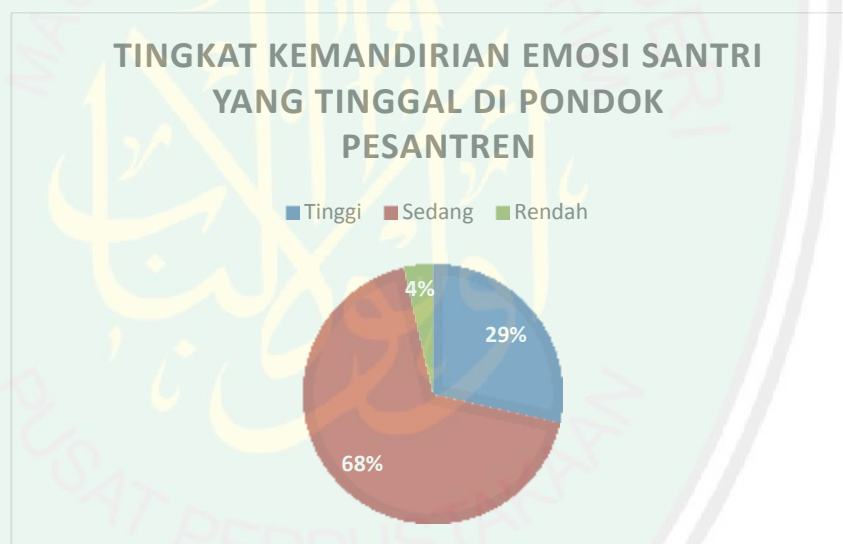
C. Pembahasan

Pada pembahasan ini adalah untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu mengenai tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren, kemudian tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dan ada tidaknya perbedaan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga.

1. Pembahasan Tingkat Kemandirian Emosi Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren

Tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki tiga kategorisasi, diantaranya kategori tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren:

Grafik 4. 1 Tingkat Kemandirian Emosi Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren



Berdasarkan tabel di atas pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren, data yang dihasilkan terhadap 28 subjek penelitian menunjukkan 8 santri (28,5%) santri memiliki kategori tinggi, 19 santri (67,9%) memiliki kategori sedang berjumlah 12 santri dan 1 orang santri (3,6%) memiliki kategori rendah.

Hal ini membuktikan santri yang tinggal di pondok pesantren An-Nur 2 memiliki kemandirian emosi tinggi. Artinya, pondok pesantren An-Nur 2 yang memiliki tujuan untuk mencetak para santri yang mandiri dapat dikatakan berhasil. Pada dasarnya santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu tinggal jauh dari orang tua dan keluarga, selama 24 jam berada di pondok pesantren membuat kemandirian emosi yang dimiliki santri lebih berkembang, karena para santri berusaha untuk mengurangi ketergantungannya berupa dukungan emosi kepada orang tua (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009: 22-23).

Santri yang tidak bergantung secara emosi kepada orang tua, mereka tidak merasa sedih ketika tidak dijenguk oleh orang tuanya, di setiap minggu, bulan bahkan disetiap tahunnya yang mana orang tua mereka tinggal di luar pulau Jawa. Di pondok pesantren juga tak lepas dari berbagai permasalahan salah satu diantaranya adalah berhubungan dengan pertemanan. Mereka cenderung untuk menyelesaikan masalah dengan sendiri, tanpa bergantung dengan orang lain terutama orang tua. Hal ini membuktikan yang memiliki kemandirian emosi yang tinggi pada

santri tinggal di pondok pesantren memiliki aspek *nondenpendency*, yaitu kemampuan remaja dalam mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain terutama orang tua (dalam Steinberg 2011:282).

Santri yang tinggal di pondok pesantren An-Nur 2 tidak semuanya memiliki kemandirian emosi yang tinggi, hal ini berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 orang santri (3,6%) termasuk dalam kategori rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemandirian emosi santri, diantaranya adalah faktor internal yang berasal dari santri itu sendiri dan faktor eksternal dari lingkungannya (dalam Ali dan Asrori, 2004: 118-119).

Salah satu faktor internal yang berdasarkan dari dalam diri santri adalah keterpaksaan. Santri yang tidak memiliki keinginan sendiri untuk tinggal di pondok pesantren atau dipaksa oleh orang tuanya akan merasa gelisah ketika tinggal di pondok pesantren. Santri akan merasa tidak nyaman ketika beraktivitas karena santri tersebut melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya dan mereka tak jarang untuk menarik dirinya dari lingkungan sekitarnya. Kemudian santri yang memiliki motivasi diri yang rendah untuk tinggal di pondok pesantren juga akan mengalami hal yang sama. Hal ini yang menyebabkan tersendatnya kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian emosi yang tinggi, padahal aspek *individuated* telah menyatakan bahwa seseorang berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan bersifat lebih bertanggung jawab

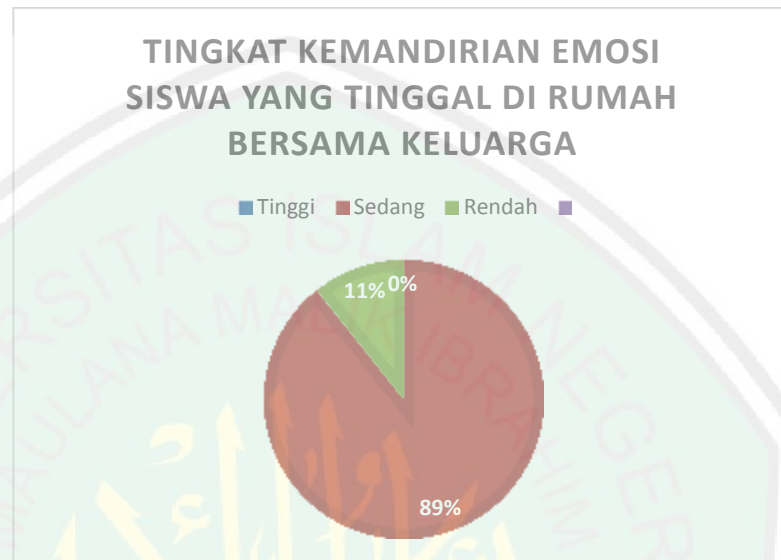
(dalam Steinberg, 2011:282) adalah berdasarkan faktor internal dalam diri santri itu.

Faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren adalah santri yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan, sehingga tidak mendapatkan sisi positif dari kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini yang menyebabkan santri memiliki kemandirian emosi yang rendah. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler menekankan pada pengembangan potensi yang ada pada diri santri. Pondok pesantren An-Nur 2 telah memberikan fasilitas kepada seluruh santri dalam pengembangan potensi, akan tetapi masih terdapat santri yang tidak memanfaatkannya dengan baik, hal ini yang sangat disayangkan dan dapat merugikan pada diri santri itu sendiri.

2. Pembahasan Tingkat Kemandirian Emosi Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga

Berikut ini merupakan pembagian katagori pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga:

Grafik 4. 2 Tingkat Kemandirian Emosi Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga



Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebanyak 28 orang siswa menyatakan bahwa tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki kategori tinggi, 25 siswa (89%) memiliki kategori sedang dan 3 siswa (11%) memiliki kategori rendah.

Pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga tidak terdapat siswa yang memiliki kemandirian emosi dalam kategori tinggi. Hasil yang banyak ditemukan adalah siswa dalam kategori sedang dan terdapat juga kemandirian emosi siswa dalam kategori rendah. Dapat diketahui berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun aspek yang belum terbentuk kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga adalah aspek *nondenpendency*, yang mana kemampuan remaja dalam mengatasi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain terutama orang tua (Steinberg, 2011:282).

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah pola asuh orang tua. Orang tua siswa di rumah kurang memberikan kepercayaan kepada remaja-remajanya untuk mengatasi masalahnya sendiri dan para remaja juga tidak berusaha untuk tidak selalu bergantung dengan orang tuanya. Orang tua dengan pola asuh yang memberi wewenang kepada anak, bimbingan-bimbingan dibentuk untuk perilaku remaja dan norma-norma ditegakkan, namun hal tersebut fleksibel dan bisa dirundingkan (Steinberg, 2011:285). Seperti yang telah dijelaskan pola asuh orang tua membentuk perkembangan anak di usia remajanya. Bahwasanya dapat diketahui orang tua yang memberikan sikap adil dengan memberikan kebebasan kepada anak, akan menjadikan anak yang bertanggung jawab dan memiliki penghargaan terhadap diri sendiri (Ali dan Asrori, 2004: 118-119).

Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, juga yang menyebabkan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian emosi remaja. Orang tua yang seperti ini tidak mengetahui atau acuh tak acuh terhadap aktivitas anak. Anak merasa kurangnya perhatian dari orang tua dan akan menganggap orang tua sebagai sosok orang tua yang biasa saja. Hal ini menyangkut pada aspek kemandirian emosi pada aspek *parent as people* (Steinberg 2011:282).

3. Pembahasan Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga

Hasil hipotesis pada kemandirian emosi yang tinggal di pondok pesantren menunjukkan berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* dengan H_0 ditolak, dalam hal ini hipotesis yang diasumsikan pada penelitian ini bahwa terdapat perbedaan antara santri yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Pada hasil kemandirian emosi menunjukkan nilai mean (M) pada santri yang tinggal di pondok pesantren lebih besar yaitu sebesar (M = 54,21), sedangkan nilai mean (M) pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebesar (M = 48,54). Hal ini membuktikan bahwa kemandirian emosi yang dimiliki santri yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih rendah dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu dengan selisih sebesar 5,67.

Dari hasil hipotesis di atas menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih besar yang mempengaruhi kemandirian emosi. Lingkungan yang menghargai ekspresi potensi remaja dapat di bentuk dalam berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian (Ali dan Asrori, 2004: 118-119). Hal ini yang menyatakan bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki kemandirian emosi yang tinggi.

Pondok pesantren mendidik santri-santrinya untuk belajar menjadi dirinya sendiri dan di didik untuk lebih bersifat bertanggung jawab. Dapat diketahui kemandirian emosi pada santri yang tinggal di pondok pesantren mencerminkan pada aspek *individuated*, yang menyatakan bahwa remaja berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan bersifat lebih bertanggung jawab (Steinberg 2011:282).

Adapun kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mampu beradaptasi dan melakukannya dengan baik, salah satunya adalah karena lingkungan di sekitarnya tersebut yang mengharuskan santri untuk menjadi diri sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan, tidak tergantung dengan orang tua ketika mendapatkan suatu masalah. Lingkungan yang memberikan kegiatan positif dan produktif hal ini akan memberikan nilai-nilai yang baik untuk perkembangan di usia remajanya (Ali dan Asrori, 2004: 118-119). Kegiatan lainnya yaitu banyaknya ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh pondok pesantren yang mengajarkan santri untuk menjadi dirinya sendiri dan memiliki sifat tanggung jawab. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menyangkut pada hal tersebut adalah dalam kegiatan kepramukaan, yang mengajarkan santri-santrinya untuk berjiwa pemimpin.

Hal ini berbeda di lingkungan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga memiliki kemandirian emosi yang rendah. Hal ini yang menyebabkan lingkungan di rumah yaitu kurangnya kegiatan bermanfaat yang tidak sebanyak di

kegiatan pondok pesantren. Kebanyakannya walaupun tidak semua siswa yang tinggal di rumah, ketika pulang sekolah siswa hanya main, makan dan tidur. Kemudian, adanya orang tua di rumah yang membantu siswa dalam kewajiban yang seharusnya siswa lakukan secara sendiri. Hal inilah yang menjadikan siswa kurang memiliki kemandirian emosi.

Faktor lainnya seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait pola asuh orang tua. Remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih mengandalkan orang tuanya, begitu pula orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya. Hal seperti ini yang membuat anak kesulitan untuk mengurangi ketergantungannya dengan orang tua. Remaja akan selalu bergantung dengan orang tua, remaja menganggap orang tua sebagai orang yang selalu bisa membantu dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal-hal yang dilakukan oleh orang tua remaja selalu menganggap benar. Hal ini bertentangan pada aspek *deidealization* yang menyatakan bahwa orang tua tidak selalu benar (Steinberg 2011:282).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat kemandirian emosi pada santri yang tinggal di pondok pesantren An-Nur 2 mempunyai dalam kategori tinggi. Artinya, pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang yang memiliki tujuan untuk mencetak santri yang mandiri dapat dikatakan berhasil. Pada dasarnya santri yang tinggal di pondok yaitu tinggal jauh dari orang tua dan keluarga dan selama 24 jam berada di pondok pesantren membuat kemandirian emosi yang dimiliki santri lebih berkembang, dalam hal ini dapat diketahui pada dasarnya santri berusaha mengurangi ketergantungannya terutama berupa dukungan emosi terhadap orang tua mereka.
2. Tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga pada SMP Sriwedari Malang memiliki kemandirian emosi rata-rata memiliki kemandirian emosi kategori rendah. Dapat diketahui siswa Sriwedari masih ketergantungan secara emosi dengan orang tua.
3. Kemandirian emosi antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga memiliki perbedaan. Hal ini berarti lingkungan yang berbeda akan membentuk kemandirian emosi yang berbeda. Kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan yaitu berdasarkan nilai rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian emosi yang dimiliki santri yang

tinggal di rumah bersama keluarga lebih rendah dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Guru dan Staff pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang dan SMP Sriwedari Malang.

Bagi guru dan staff pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang dan SMP Sriwedari Malang diharapkan mampu mendorong siswa-siswanya di dalam setiap perubahan yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan melalui para guru untuk membantu siswanya untuk proses mencari jati dirinya.

2. Bagi lembaga

Bagi lembaga di sekolah diharapkan untuk tetap memfasilitasi siswa-siswanya tidak hanya dalam bentuk akademik, akan tetapi juga non-akademik. Hal ini sangat membantu siswa-siswanya untuk tetap berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan positif agar mampu merubah dirinya dan sebagai bentuk jalan membuka dirinya untuk menjadi yang lebih baik.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua diharapkan untuk terus memantau perkembangan remajanya yang masih dalam tahap perkembangan. Adanya pengawasan

dari orang tua ini membantu para guru di sekolah untuk mencapai target remajanya terutama kemandirian emosi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya ketika ingin menggunakan variabel yang sama mengenai perbedaan kemandirian emosi berdasarkan tempat tinggal, diharapkan untuk melakukannya berdasarkan homogenitas, misalnya dari satu lingkungan tempat penelitian dan memiliki tingkat prestasi yang sama. Kemudian apabila ingin menambah variabel pada tempat tinggal agar perbandingan yang diteliti semakin terlihat jelas, diantaranya tidak hanya siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga, akan tetapi juga pada siswa yang tinggal di kos. Hal ini juga dapat diteliti variabel kemandirian emosi dengan variabel lainnya, misalnya berdasarkan pola asuh, berdasarkan sistem pendidikan dan lain sebagainya yang mempengaruhi kemandirian emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto_____. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto_____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, _____. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, _____. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Baharuddin, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Chandra dan Andy. (2015). *Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan*. Jurnal Psikologi Konseling Vol. 7 No. 1
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djunaedi, Wawan Soffandi. (2006). *Syarah Hadits Qudsi*. Jakarta: Pustaka Azzam

- Erna, Iin dan Novy. (2010). *Perbedaan Kematangan Emosi Siswa SMPN 1 Sumberjambe yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tinggal di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cumedak*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Vol 6, No.1, April.
- Fatimah, Enung. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ghoffar, Abdul dan Abu Hasan Alal-Atsari. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ghoffar, _____. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ghoffar, _____. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Gunarsa, Singgih. (1984). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: P.T. BPK. Gunung Mulia.
- Gunarsa, _____. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imam, Syaikh Al Qurthubi. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Kamila, Nadia. (2014). *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Remaja yang Tinggal dengan Orang Tua dan Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren*. SKRIPSI: Program Studi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

- Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol. 02 No. 03.
- Mundzir, M. (2012). *Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren (Bahrul Magfiroh) dengan Remaja Awal yang Tinggal di Rumah*. SKRIPSI: Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Musbikhin. (2015). *Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*. Volume. V, No. 1. (diakses tanggal 13 Desember 2016 Pukul 08:12 WIB).
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurfarhanah, Solita, Syahniar. (2012). *Hubungan Antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 1 (1), 1-9. Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Papalia, Olds dan Feldman. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, Duwi. (2016). *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Retnawati, Heri. (2015). *Validitas Reliabilitas & Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing

- Ryan, Richard & John Lynch. (1989). *Child Development*. By Society for Research (diakses tanggal 27 Desember 2016 Pukul 17:07 WIB).
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas*. Penerbit Erlangga
- Sanusi, Uci. (2012). *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10 No. 2.
- Soesriowindradini. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Steinberg, Laurence. (2011). *Adolescence (edisi ke-9)*. New York: McGraw-Hill
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tjiptoyuwono, Soemadi. (1995). *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*. Surabaya: Bina Ilmu.

The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle below it. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a semi-circle.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Publikasi

PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DAN TINGGAL DI RUMAH BERSAMA KELUARGA

Rahmah Fitroh

Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

rahmahfitroh16@gmail.com 081216197645

Kemandirian emosi adalah kemampuan remaja untuk merubah kedekataan secara emosional dengan tidak bergantung kepada orang tua atau guru dan mampu untuk mengontrol emosinya. Salah satu faktor mempengaruhi kemandirian emosi seseorang yaitu faktor eksternal yang berdasarkan pada stimulasi lingkungan diantaranya adalah tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosi antara siswa kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 siswa diantaranya terdiri dari 28 santri yang tinggal di pondok pesantren dan 28 siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Teknik pengambilan sampel pada santri yang tinggal di pondok pesantren menggunakan teknik sampling quota dan teknik pengambilan sampel siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga menggunakan teknik sampel populasi. Kriteria sampel penelitian ini adalah remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja yang telah 1 tahun tinggal di pondok pesantren, remaja yang tinggal di rumah sejak dari lahir dan remaja yang berasal dari luar pulau jawa untuk yang tinggal di pondok pesantren. Skala penelitian yang digunakan adalah skala kemandirian emosi berjumlah 20 aitem yang di adaptasi dari tokoh Steiberg Silveberg (1986). Analsis penelitian yang digunakan adalah analsis *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian emosi antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga. Kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan nilai mean sebesar ($M = 54,21$), sedangkan nilai mean (M) pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebesar ($M = 48,54$). Hal ini membuktikan bahwa kemandirian emosi yang dimiliki santri yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih rendah dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu dengan selisih sebesar 5,67.

Kata Kunci: Kemandirian Emosi, Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren, Siswa yang Tinggal di Rumah Bersama keluarga.

Havighurst (dalam Enung, 2008: 160) menyatakan wujud dari perkembangan remaja adalah pencapaian mereka dalam mencari kebebasan emosioal dari orang dewasa. Hal ini menunjukkan pada kemampuan remaja dalam mencapai kemandirian, terutama kemandirian emosi. Menurut Nurfahana dkk (2012:2-3) menjelaskan remaja yang mandiri secara emosional dapat mengontrol dan mengendalikan emosi yang ditampilkannya, kemandirian emosi juga harus diiringi oleh kematangan emosi seseorang, karena kemandirian emosi dan kematangan emosi sama pentingnya sebagai pembentuk keberhasilan remaja di dalam kehidupannya.

Pentingnya kemandirian emosi pada remaja telah dibuktikan fenomena yang ada, diantaranya remaja yang memiliki kemandirian emosi, mereka tidak langsung menghampiri orang tuanya ketika kesal, khawatir dan ketika butuh bantuan. Kemudian mereka tidak melihat orang tua mereka sebagai sosok yang mengetahui segalanya atau memiliki kuasa atas segalanya. Mereka seringkali memiliki kekuatan emosional yang besar yang terikat dalam sebuah hubungan di luar keluarga (Steinberg, 2011: 280).

Penelitian ini menggunakan subjek SMP kelas VIII, yang mana pada jenjang tersebut remaja berusia 13-16 tahun. Pada masa ini merupakan masa transisi menuju remaja, di mana salah satunya sering terjadi gejolak-gejolak emosi atau masa badai emosional yaitu sering terjadi fluktuasi emosi (naik dan turun) (Rosenblum & Lewis dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009: 201), dimana terjadinya perubahan keinginan remaja dalam mencapai kebebasan dari orang tua, salah satunya adalah keinginan remaja memiliki kebebasan secara emosioal (Soesriowandradini, 148). Dapat diketahui hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anna Freud (dalam Steinberg, 2011: 279) menyatakan bahwa terjadi perubahan psikis pada awal-awal masa remaja, memicu perubahan pada hubungan emosional anak dengan orang tua di rumah. Selain itu pada saat ini umumnya remaja sudah tidak tertarik lagi dengan aktifitas bersama orang tua, tidak mau mendengar nasehat dan kritik dari orang tua. Hal ini membuktikan bahwa ikatan emosional remaja menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tua (Soetjiningsih, 2004: 46-47).

Pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian emosi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal pada diri manusia itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari simulasi lingkungan (Ali dan Asrori, 2004: 118-119). Faktor lingkungan yaitu salah satunya dimana remaja itu tinggal. Pada penelitian ini dapat difokuskan tentang kemandirian emosi berdasarkan lingkungan tempat tinggal, yaitu tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga.

Berdasarkan hasil survey awal pada remaja yang tinggal di pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang, dapat diketahui bahwa santri berada di pondok pesantren yang mana bermukim 24 jam dan jauh dari orang tua. Pada dasarnya pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang menanamkan nilai-nilai kemandirian. Terdapatnya nilai-nilai *personality*, seperti menjadi pribadi yang lebih unggul, berprestasi dan berintegritas yaitu pada santri di pondok tersebut. Hubungan emosional antar santri di lingkungan pesantren dengan teman sebaya yaitu tentang pertemanan menjadi sebuah persoalan meskipun tidak signifikan. Sering terjadinya perselisihan sesama santri di pondok pesantren, akan tetapi mereka mampu melakukan pemecahan masalah secara sendiri. Kemudian karakteristik yang tinggal di pondok pesantren berbeda-beda dan juga berasal dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Dengan hal ini terdapat santri yang mudah terpengaruh, dikarenakan santri tersebut memiliki kemandirian emosi yang rendah, akan tetapi hal ini terjadi sangat minim. Santri di pondok pesantren mereka berani dalam menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan dilatih dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren tersebut.

Kemudian hasil survey remaja yang tinggal di rumah yaitu adalah siswa SMP Sriwedari Malang, dijelaskan bahwa siswa di sekolah sebagian besar tinggal di rumah bersama orang tua mereka. Siswa selalu tergantung pada orang tuanya, salah satunya adalah siswa dalam menyelesaikan suatu masalah masih dalam bimbingan, kemudian kurang sabar ketika meminta pertolongan dengan orang tua dan siswa bersifat manja dengan meminta perhatian.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, diketahui bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan tinggal di rumah

bersama keluarga (SMP Sriwedari) memiliki kemandirian emosi yang berbeda. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang)? 2) bagaimana tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang)? 3) apakah ada perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang)?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang), 2) untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang), 3) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif yaitu penelitian komparasi atau perbandingan, yang mana untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga. Variabel pada penelitian ini adalah X1) siswa yang tinggal di pondok pesantren dan (X2) tinggal di rumah bersama keluarga dan (Y) kemandirian emosi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang dan SMP Sriwedari Malang. Kriteria pengambilan sampel adalah remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja yang telah 1 tahun tinggal di pondok pesantren, remaja yang tinggal di rumah sejak dari lahir dan remaja yang berasal dari luar pulau jawa untuk yang tinggal di pondok pesantren. Teknik pertama dalam pengambilan sampel pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga yaitu pada SMP Sriwedari Malang adalah menggunakan teknik pengambilan secara populasi, peneliti menggunakan seluruh siswa pada populasi yaitu 30 orang siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebagai sampel penelitian. Akan tetapi, pada

saat penelitian siswa yang hadir berjumlah 28 siswa, sehingga jumlah sampel penelitian yang tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang) berjumlah 28 subjek. Kemudian teknik kedua pada siswa yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) adalah menggunakan teknik *quota sampling*, dimana peneliti menetapkan 28 sampel yang digunakan sebagai sampel penelitian, yaitu untuk menyetarakan jumlah sampel penelitian pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Adapun kriteria yang penetapan *quota sampling* adalah santri yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi kemandirian emosi, adaptasi dari tokoh Steiberg dan Silveberg (1986) berjumlah 20 item. Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis uji deskriptif, analisis uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan analisis uji hipotesis yaitu uji *independent sample t-test*. Perhitungan analisis tersebut menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 16.0 for windows.

Hasil

Pada penelitian ini, hasil uji validitas item menggunakan penilaian Aiken's V berdasarkan tiga orang ahli dalam bidang psikologi. Hasil perhitungan berdasarkan rumus menyatakan bahwa rentang angka yang diperoleh tidak ada yang kurang dari 0,4 sehingga tidak ada aitem yang validitasnya kurang atau gugur. Terdapat 5 aitem mendapatkan rentang angka 0,5 – 0,8, maka dikatakan aitem tersebut memiliki validitas sedang dan 15 aitem lainnya mendapatkan rentang angka lebih dari 0,8, sehingga dapat dikatakan aitem tersebut sangat valid. Peneliti melakukan penelitian secara uji terpakai, sehingga perhitungan validitas konstruk menggunakan rumus *product moment* setelah dilakukan penelitian. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan 20 item pada kemandirian emosi dinyatakan valid, yaitu nilai signifikansi $< 0,05$. Kemudian hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha, berikut tabel hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha:

Tabel Hasil Reliabilitas Skala Kemandirian Emosi

Skala	Koefesien Alpha
Kemandirian Emosi	0,910

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah pada standar reliabilitas lebih besar dari 0,8, sehingga instrumen tersebut baik.

Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi pada santri yang tinggal di pondok pesantren, siswa yang tinggal di rumah bersama orang tua. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang terbagi atas tinggi, sedang dan rendah. Berikut merupakan tabel hasil hasil kategorisasi:

**Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi Santri
yang Tinggal di Pondok Pesantren**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	8	28,5 %
2	Sedang	19	67,9 %
3	Rendah	1	3,6 %
Total			100 %

**Tabel Hasil Kategorisasi Kemandirian Emosi Santri
yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	0	0 %
2	Sedang	25	89,3 %
3	Rendah	3	10,7 %
Total			100 %

Selanjutnya hasil analisis uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas, berikut adalah hasilnya:

Tabel Hasil Uji Normalitas

	Kemandirian Emosi
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.190
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.118

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan *one sample* Kolmogrov Smirnov, nilai *Z* pada variabel kemandirian emosi menunjukkan 1,190. Kemudian taraf signifikansi kemandirian emosi sebesar 0,118. Berdasarkan taraf signifikansi, variabel kemandirian emosi memiliki taraf 0,118 menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau $0,118 > 0,05$ menyatakan bahwa data kemandirian emosi berdistribusi normal.

Berikut merupakan hasil tabel hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene's:

Tabel Hasil Uji Homogenitas

Kemandirian Emosi		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig
	<i>Equal variances assumed</i>	0,58	0,811

Dapat diketahui nilai signifikansi dari uji Levene's adalah 0,811, hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,811 > 0,05$) dalam hal ini maka H_0 diterima (memiliki varian yang sama). Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama orang tua memiliki varian yang sama.

Hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga, berikut adalah hasilnya:

Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Tempat Tinggal	Mean	Sig (2-tailed)
Kemandirian Emosi	Pondok Pesantren	54.21	0,001
	Rumah	48.54	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi menunjukkan sebesar 0,001. Nilai signifikansi pada taraf signifikansi 0,05 lebih kecil atau $0,001 < 0,05$ maka dapat diketahui berdasarkan pengambilan keputusan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga.

Kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan nilai mean sebesar ($M = 54,21$), sedangkan nilai mean (M) pada siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga sebesar ($M = 48,54$). Hal ini membuktikan bahwa kemandirian emosi yang dimiliki santri yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih rendah dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu dengan selisih sebesar 5,67.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya nilai signifikansi pada taraf signifikansi 0,05 lebih kecil atau $0,001 < 0,05$ maka dapat diketahui berdasarkan pengambilan keputusan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa ada perbedaan kemandirian emosi siswa antara yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga. Perbedaan kemandirian emosi berdasarkan nilai rata-rata (mean) santri di pondok pesantren lebih tinggi ($M = 54,21$) dibandingkan kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga ($M = 48,54$) dengan selisih 5,67.

Pondok pesantren mendidik santri-santrinya untuk belajar menjadi dirinya sendiri dan di didik untuk lebih bersifat bertanggung jawab. Dapat diketahui kemandirian emosi pada santri yang tinggal di pondok pesantren mencerminkan pada aspek *individuated*, yang menyatakan bahwa remaja berubah untuk menjadi dirinya sendiri dan bersifat lebih bertanggung jawab (Steinberg 2011:282). Adapun kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mampu beradaptasi dan melakukannya dengan baik, salah satunya adalah karena lingkungan di sekitarnya tersebut yang mengharuskan santri untuk menjadi diri sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan, tidak tergantung dengan orang tua ketika mendapatkan suatu masalah. Lingkungan yang memberikan kegiatan positif dan produktif hal ini akan memberikan nilai-nilai yang baik untuk perkembangan di usia remajanya (Ali dan Asrori, 2004: 118-119). Kegiatan lainnya yaitu banyaknya ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh pondok pesantren yang mengajarkan santri untuk menjadi

dirinya sendiri, dan memiliki sifat tanggung jawab. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menyangkut pada hal tersebut adalah dalam kegiatan kepramukaan, yang mengajarkan santri-santrinya untuk berjiwa pemimpin.

Hal ini berbeda di lingkungan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga memiliki kemandirian emosi yang rendah. Hal ini yang menyebabkan lingkungan di rumah yaitu kurangnya kegiatan bermanfaat yang tidak sebanyak di kegiatan pondok pesantren. Kebanyakannya walaupun tidak semua siswa yang tinggal di rumah, ketika pulang sekolah siswa hanya main, makan dan tidur. Kemudian, adanya orang tua di rumah yang membantu siswa dalam kewajiban yang seharusnya siswa lakukan secara sendiri. Hal inilah yang menjadikan siswa kurang memiliki kemandirian emosi. Faktor lainnya seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait pola asuh orang tua. Remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih mengandalkan orang tuanya, begitu pula orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya. Hal seperti ini yang membuat anak kesulitan untuk mengurangi ketergantungannya dengan orang tua. Remaja akan selalu bergantung dengan orang tua, remaja menganggap orang tua sebagai orang yang selalu bisa membantu dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal-hal yang dilakukan oleh orang tua remaja selalu menganggap benar. Hal ini bertentangan pada aspek *deidealization* yang menyatakan bahwa orang tua tidak selalu benar (Steinberg, 2011:282).

Simpulan

Tingkat kemandirian emosi santri yang tinggal di pondok pesantren AN-Nur 2 mempunyai dalam kategori tinggi. Tingkat kemandirian emosi siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga pada SMP Sriwedari Malang memiliki kemandirian emosi memiliki kemandirian emosi kategori rendah. Kemandirian emosi antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga memiliki perbedaan. Perbedaan kemandirian emosi berdasarkan nilai rata-rata santri yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya ketika ingin menggunakan variabel yang sama mengenai perbedaan kemandirian emosi berdasarkan tempat tinggal, diharapkan untuk melakukannya berdasarkan homogenitas, misalnya dari satu lingkungan tempat penelitian dan memiliki tingkat prestasi yang sama. Kemudian apabila ingin menambah variabel pada tempat tinggal agar perbandingan yang diteliti semakin terlihat jelas, diantaranya tidak hanya siswa yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarga, akan tetapi juga pada siswa yang tinggal di kos. Hal ini juga dapat diteliti variabel kemandirian emosi dengan variabel lainnya, misalnya berdasarkan pola asuh, berdasarkan sistem pendidikan dan lain sebagainya yang mempengaruhi kemandirian emosi.

Daftar Pustaka

- Ali, Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatimah, Enung. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nurfarhanah, Solita, Syahniar. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 1 (1), 1-9
- Papalia, Olds dan Feldman. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Steiberg, Laurence. (2011). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.

Lampiran 2. Lembar Bimbingan Skripsi

Nama : Rahmah Fitroh

NIM : 13410082

Fakultas/Jurusan : Psikologi/ Psikologi

Judul Skripsi : "Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang)"

Dosen Pembimbing : Dr. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag

No.	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
1.	13 November 2016	Konsultasi hasil BPS	<i>h</i>
2.	19 Desember 2016	Konsultasi revisi judul	<i>h</i>
3.	6 Januari 2017	Konsultasi Bab1, 2, 3	<i>h</i>
4.	4 Maret 2017	Konsultasi Skala	<i>h</i>
5.	19 April 2017	Konsultasi Bab 4 dan 5 hasil penelitian	<i>h</i>
6	2 Mei 2017	Konsultasi Keseluruhan Bab 1, 2, 3, 4, dan 5	<i>h.</i>

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



SMP SRIWEDARI
JUNIOR HIGH SCHOOL (SEKOLAH MENENGAH PERTAMA)
TERAKREDITASI : BAIK (B)
 BADAN AKREDITASI NASIONAL SEKOLAH / MADRASAH
 (BAN - S / M NO. DP 001171)
 NSS : 204056101055 NDS 2005320112 NSPN 20533732
 JL. BOGOR ATAS NO. 1 TELP./FAX. (0341) 551500, 551774 MALANG 65113

SURAT PEMBERITAHUAN
Nomor : 421.3/031/35.73.307/SW.03/2017

Sehubungan dengan surat pemberitahuan yang disampaikan, bahwa saya:

Nama Lengkap : **RUDIYANTO, S.Pd**
 Jabatan : Kepala SMP Sriwedari
 Alamat : Jl. Bogor Atas No. 1 Malang

Memberitahukan bahwa :

Nama Lengkap : **Rahmah Fitroh**
 NIM : 13410082
 Fakultas/Jurusan : Psikologi
 Universitas : Universitas Islam Negeri Malang (UIN)

Telah melakukan penelitian untuk kebutuhan program penyusunan skripsi yang berjudul
"Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang)" di lembaga kami yang bernama:

Nama Lembaga : SMP SRIWEDARI MALANG
 Alamat : Jalan Bogor Atas No. 1 Malang, Telp 0341-551500
 Hari, Tanggal : Rabu, 22 Maret 2017

Demikian surat pemberitahuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 April 2017
 Kepala Sekolah,

RUDIYANTO, S. Pd



Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SMP AN-NUR BULULAWANG
TERAKREDITASI A
 NSS : 202051815002 NDS : E. 13132007 NPSN : 2051 - 7415
 Alamat : Jl. Raya Bululawang 65171 Telp. 0341-805 609 Kabupaten Malang
 Website : www.smpnurnur.sch.id E-mail : smpnurnur@gmail.com Facebook : smpnurbululawang

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 089/14.27/SMP.AN/92/IV/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR KHOLIS, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMP An-Nur Bululawang

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : RAHMAH FITROH
 NIM : 13410082
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian di SMP An-Nur Bululawang Malang dengan judul penelitian *"Perbedaan kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal Di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang) "*

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bululawang, 23 April 2017
 Kepala Sekolah



NUR KHOLIS, M.Pd.I



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 5. Skala Penelitian

Identitas Anda hanya untuk data penelitian bukan untuk disebarluaskan, sehingga data Anda akan dijaga kerahasiaannya.

Jenis Kelamin :
 Usia :
 Anak Ke- :
 Orang Tua : Lengkap/bercerai/meninggal
 Tempat Tinggal : Rumah/Pondok pesantren/
 Status Sosial Ekonomi :

Petunjuk Pengisian :

Pada bagian ini, kami mohon kerjasama Anda untuk mengisi sejumlah pernyataan yang sesuai dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang salah, sehingga Anda tidak perlu khawatir akan jawaban yang Anda berikan. Anda diminta untuk memberikan tanda (√) pada salah satu kolom huruf : **SS**, **S**, **TS**, **STS** dan **STS** yang telah disediakan. Mohon semuanya di isi dan tidak ada yang terlewat. Pernyataan-pernyataan dalam skala ini mempunyai empat alternatif jawaban Anda, yaitu :

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Respon			
		S	SS	TS	STS
1	Saya dan orang tua memiliki pendapat yang sama dalam semua hal				
2	Ketika saya dan orang tua berbeda pendapat, maka orang tua yang selalu benar				
3	Saya mencoba untuk memiliki pendapat yang sama seperti orang tua				
4	Ketika suatu saat saya menjadi orangtua, saya akan membimbing anak-anak persis seperti orang tua membimbing saya				
5	Saya merasa orang tua hampir tidak pernah melakukan kesalahan				
6	Saya ingin tahu perilaku orang tua saya, ketika saya tidak bersama mereka				
7	Saya merasa orang tua menunjukkan perilaku berbeda ketika mereka bersama saya dan bersama orang lain				
8	Saya menyadari jika orang tua saya kadang berperilaku berbeda pada keadaan tertentu				
9	Kadangkala saya merasa orang tua berperilaku tidak sesuai dengan ucapannya				
10	Saya merasa orang tua selalu berperilaku apa adanya				

11	Saya merasa orang tua berperilaku adil terhadap saya dan orang lain				
12	Saya lebih suka menyelesaikan masalah secara mandiri daripada bergantung pada orang tua				
13	Dalam menyelesaikan masalah pribadi, saya meminta bantuan kepada orang tua sebelum mencoba untuk menyelesaikannya sendiri				
14	Ketika saya telah melakukan suatu kesalahan, saya selalu bergantung pada orang tua dalam menyelesaikannya				
15	Untuk menyelesaikan suatu masalah, saya membicarakannya terlebih dahulu bersama orang tua sebelum saya yang memutuskannya sendiri untuk bertindak				
16	Ada beberapa perilaku saya yang tidak diketahui orang tua				
17	Ketika teman-teman saya berperilaku tidak baik, saya tidak mengikutinya				
18	Ketika saya menjadi orangtua nanti, cara saya membimbing anak akan berbeda dari cara orang tua membimbing terhadap saya				
19	Saya berusaha untuk menjadi diri saya yang sebenarnya				
20	Saya merasa orang tua mengetahui segala sesuatu tentang saya				

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Isi Skala Kemandirian Emosi

No. Aitem	Rater 1	Rater 2	Rater 3	S ₁	S ₂	S ₃	Σs	V
1	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
2	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
3	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
4	4	5	4	3	4	3	10	0,83333333
5	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
6	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
7	5	4	4	4	3	3	10	0,83333333
8	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
9	2	4	4	1	3	3	7	0,58333333
10	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
11	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
12	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
13	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
14	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
15	2	5	4	1	4	3	8	0,66666667
16	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
17	1	5	4	0	4	3	7	0,58333333
18	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667
19	5	5	4	4	4	3	11	0,91666667

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Konstrak Kemandirian Emosi

Tabel Hasil Uji Validitas Konstrak Menggunakan Rumus Product Moment

Correlations		TOT
AITEM1	Pearson Correlation	.591**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM2	Pearson Correlation	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM3	Pearson Correlation	.623**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM4	Pearson Correlation	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM5	Pearson Correlation	.576**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM6	Pearson Correlation	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM7	Pearson Correlation	.624**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM8	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM9	Pearson Correlation	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM10	Pearson Correlation	.631**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM11	Pearson Correlation	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM12	Pearson Correlation	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM13	Pearson Correlation	.572**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM14	Pearson Correlation	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM15	Pearson Correlation	.639**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM16	Pearson Correlation	.521**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM17	Pearson Correlation	.602**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM18	Pearson Correlation	.594**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM19	Pearson Correlation	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
AITEM20	Pearson Correlation	.596**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian Emosi

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Menggunakan Rumus Alpha

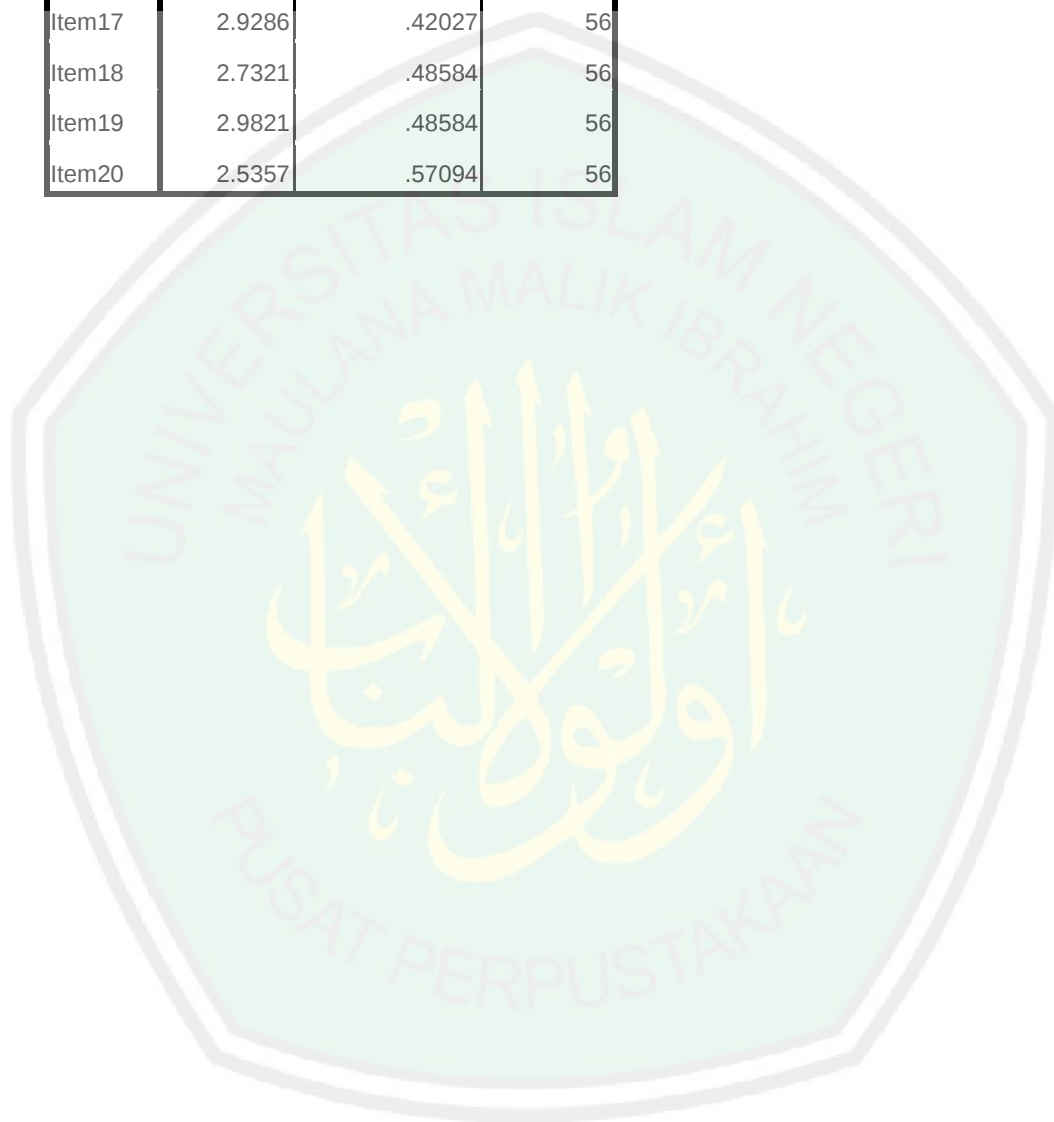
Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	56	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.910	20

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Item1	2.4286	.53452	56
Item2	2.2500	.61051	56
Item3	2.2679	.58748	56
Item4	2.3214	.50837	56
Item5	2.4643	.53815	56
Item6	2.8036	.55333	56
Item7	2.6607	.58081	56
Item8	2.8750	.46953	56
Item9	2.6786	.54296	56
Item10	2.3393	.47775	56
Item11	2.3036	.56952	56
Item12	2.6607	.58081	56
Item13	2.4643	.53815	56

Item14	2.5714	.56752	56
Item15	2.3750	.52440	56
Item16	2.7143	.56292	56
Item17	2.9286	.42027	56
Item18	2.7321	.48584	56
Item19	2.9821	.48584	56
Item20	2.5357	.57094	56



Lampiran 9. Hasil Uji Dekriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemandirian emosi	56	40	70	51.38	6.571
Valid N (listwise)	56				

Lampiran 10. Hasil Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas Menggunakan Rumus Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kemandirian Emosi
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	51.38
	Std. Deviation	6.571
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 11. Hasil Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis

Tabel Hasil Uji Homogenitas Menggunakan Uji Levene's dan Hasil Uji

Hipotesis Menggunakan Uji *Independent Sample T-Test*

Group Statistics

	Tinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian Emosi	PP	28	54.21	7.405	1.400
	Rumah	28	48.54	4.050	.765

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
Kemandirian Emosi	Equal variances assumed	.058	.811	3.560	54	.001	5.68	1.595		2.480	8.877
	Equal variances not assumed			3.560	41.827	.001	5.68	1.595		2.459	8.898